

**DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA PADA KELUARGA
YANG TELAH BERCERAI DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN BERKARIR**

SKRIPSI



Oleh

**YOZEGA LIMAS DEKA REPSIA
NIM. 13410099**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA PADA KELUARGA
YANG TELAH BERCERAI DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN BERKARIR**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Oleh

**YOZEGA LIMAS DEKA REPSIA
NIM. 13410099**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA PADA KELUARGA
YANG TELAH BERCERAI DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN BERKARIR**

SKRIPSI

Oleh

**YOZEGA LIMAS DEKA REPSIA
NIM. 13410099**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001**

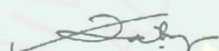
HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA PADA KELUARGA YANG TELAH
BERCERAI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERKARIR**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 28 Desember 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



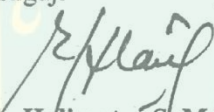
Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 201503 1 002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. M. Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus S, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 28 Desember 2017

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yozega Limas Deka Repsia

NIM : 13410099

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA PADA KELUARGA YANG TELAH BERCERAI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERKARIR”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *Claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 28 Desember 2017



Yozega Limas Deka Repsia

NIM.13410099

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(Q.S Al-Baqarah 216)**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. **(Q.S Al-Insyirah 6-7)**



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapakku, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
2. Untuk adik-adikku tercinta Tata, Jihan, dan Wahyu terima kasih sudah memberikan semangat.
3. Mas yogi terima kasih sebanyak-banyaknya karena sudah memberikan pinjaman Laptop untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
4. Teruntuk Alm. Ardani (ODEN) selaku owner Ujung Pintu dan Coffee yang sudah memberikan tempat untuk nongkrong dan mengerjakan Skripsi dan segala wejangannya yang sangat bermanfaat.
5. Kepada teman-teman KUBU BARAT CAMP mas faisal, candra, feбри, Gendut, Sablon, Njop, andre dan yang lainnya. Terima kasih banyak.
6. Untuk yang terakhir kepada manusia paling spesial Zulhadi Syaputra, terima kasih sudah membantu dan menyemangatiku walaupun dari jauh sana.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Dosen Pembimbing penulisan Skripsi yang sangat banyak membantu dalam terselesainya Skripsi ini.
4. Seluruh sivitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen Fakultas Psikologi terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan Do'a, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
6. Seluruh teman-teman di angkatan 2013 yang berjuang bersama-sama meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang pernah dirajut bersama.
7. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Malang, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	12
C. TUJUAN PENELITIAN.....	12
D. MANFAAT PENELITIAN.....	12
 BABII : LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Orientasi Masa Depan.....	15
1. Pengertian Orientasi Masa Depan.....	15
2. Ruang Lingkup Orientasi Masa Depan.....	17
3. Aspek-aspek Masa Depan.....	19
4. Proses Pembentukan Masa Depan.....	20
5. Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan.....	23
C. Remaja.....	23
1. Batasan Usia Remaja.....	24
2. Perkembangan Masa Remaja.....	25
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	28

D. Keluarga.....	30
E. Penceraian	33
1. Sumber Hukum Material Penceraian.....	35
2. Sumber Hukum Formal Penceraian.....	35
3. Putusan Pengadilan Yuris Pudensi (Case Law).....	36
4. Dasar Hukum Penceraian Dalam Islam.....	37
F. Pengambilan Keputusan Remaja.....	37
1. Pengertian Pengambilan Keputusan.....	37
2. Tahapan Pengambilan Keputusan.....	38
3. Keputusan Karir Remaja.....	41
 BABIII: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Data dan Jenis Data.....	50
E. Tahap-tahap Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Analisis Data.....	55
H. Keabsahan Penelitian.....	58
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksaaan Penalitian.....	60
B. Paparan Data.....	64
C. Pembahasan.....	70
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Genogram Familyy.....	67
------------	-----------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Verbatim Wawancara
Lampiran 3	Koding
Lampiran 4	Jurnal Publikasi



ABSTRAK

Yozega Limas Deka Repsia, 13410099, *Dinamika Psikologi Remaja Pada Keluarga Yang Telah Bercerai Dalam Pengambilan Keputusan Berkarir*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. **Pembimbing :** **Yusuf Ratu Agung, MA**

Kata Kunci : Pengambilan keputusan karir, Remaja, Perceraian orang tua

Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan, mulai dari mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang pekerjaan yang akan dipilih. Dalam pengambilan keputusan remaja terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor internal, faktor eksternal, potensi, dan faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika psikologis remaja dalam mengambil keputusan berkarir yang secara sosial keluarganya mengalami permasalahan perceraian orang tua. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan subjek penelitian pada satu keluarga yaitu anak, ayah, ibu berlatar belakang perceraian orang tua. Kemudian melakukan wawancara kepada orang yang memiliki keterdekatan pada subjek yaitu teman subjek. Peneliti melakukan wawancara pada subjek lain yang memiliki latar belakang sama namun dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara pada ahli dalam psikologi perkembangan remaja dalam berkarir untuk mendapatkan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua, mengalami guncangan-guncangan psikologis dalam tahapan remaja dalam memutuskan pilihan karirnya. Guncangan pada system diri individu, proses kognitif, perilaku, persepsi dan emosi. Guncangan psikologis yang dialami remaja di akibatkan tidak adanya keterlibatan orang tua dalam membantunya menentukan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya. Tidak adanya keterlibatan orang tua ini dimungkinkan karena orang tua tidak memiliki energy untuk memberikan saran kepada anaknya karena faktor permasalahan internal orang tua

yang diakibatkan dari permasalahan penceraianya yang dihadapi. Seperti halnya orang tua sedang berfokus dengan keluarga barunya, atau mungkin saja orang tua sedang beradaptasi dengan kehidupan barunya yang tanpa pasangan. ketika itu remaja akan pergi keteman maupun orang yang lebih tua yang memiliki pengalaman dalam berkarir untuk mendapatkan solusi terhadap masalah yang dialami.



Yozega Limas Deka Repsia, 13410099, The Dynamics of Adolescent Psychology In Divorced Families In Career Decision Making, Thesis, Psychology Faculty UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Conselor: **Yusuf Ratu Agung, MA**

Key words: Career Decision Making, Adolescent, Parental Divorced

The adolescent is a period in which there is increase in decision-making, ranging from taking decisions about the future, choosing friends, or about the job to be chosen. In decision-making, there are several factors that can affect such as internal, potential, and external factors.

This research aims to look at the psychological dynamics of adolescents in making career decisions that are socially affected by parenting problems. Using qualitative research methods. By using research subjects in one family contained of a child, a father, a mother with a parental divorce background. Then did the interview to people who had an affinity to the subject as a friend. The researcher conducted interviews to the other who shared the same background but were considered to have different points of view. The researcher conducted interviews to the experts in the psychology of adolescent development in a career to obtain the data triangulation.

The results of this research indicate that adolescents who have parental divorce, getting psychological shocks in the stage of adolescents in deciding career choices. Shocks on the individual's self-systems, cognitive processes, behaviors, perceptions and emotions. The psychological shocks are caused of the absence of parental involvement in helping to determine career, this is possible caused of parents do not have the energy to advice their children as their internal problems faced. Just as parents are focusing on their new family, or maybe the parents are adapting to their new, unpaired life. Then the teenager will go to his friend or older people who have experience in the career to get a problem solution

ملخص البحث

يوزيكا ليماس ديكا رفسيا. ١٣٤١٠٠٩٩. ديناميكية علم نفس للمراهقة في العائلات المطلقة في صنع القرار الوظيفي، البحث الجامعي، كلية علم النفس، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠١٧. المشرف: يوسف راتو أكونج، الماجستير

الكلمات الرئيسية: صنع القرار الوظيفي، المراهقة، طلاق الوالدين

المراهقة هي فترة حتى تزداد فيها صنع القرار، بدءًا من اتخاذ القرارات في المستقبل، واتخاذ القرارات في اختيار الأصدقاء، واتخاذ القرارات عن العمل الذي سيتم اختياره في عملية صنع القرار للمراهقة، هناك العوامل التي تؤثر على العوامل الداخلية والعوامل الخارجية والإمكانات والعوامل الخارجية.

يهدف هذا البحث لنظر الديناميكية النفس للمراهق في اتخاذ القرارات الوظيفي التي تواجه عائلته اجتماعيا بمشاكل الطلاق الوالدين باستخدام أساليب البحث النوعي. استخدام الموضوع البحث في عائلة واحدة، وهو الطفل والآب والأم الذين لديهم خلفيات طلاق الوالدين. ثم إجراء مقابلات مع الأشخاص الذين لديهم ارتباط بالموضوع، أي أصدقاء الموضوع. أجرى الباحث مقابلات مع أشخاص آخرين لديهم نفس الخلفية ولكنهم اعتبروا أن لديهم وجهات نظر مختلفة. أجرى الباحث مقابلات مع خبراء في علم نفس لتنمية المراهق في التفكير للحصول على تثليث البيانات.

دلت نتائج هذا البحث إلى أن المراهقة التي تعان من الطلاق الوالدين يعان الصدمات النفسية في مراحل المراهقة في تحديد خياراته المهنية. صدمة للنظام الفرد، والعمليات المعرفية، والسلوك، والإدراك والعواطف. تحدث الصدمات النفسية بسبب غياب مشاركة الوالدين في مساعدته على تحديد اختياراته الوظيفي وفقًا له، وغياب مشاركة الوالدين لأن الوالدين لا يملكون القدرة على تقديم النصيحة لأطفالهم بسبب المشاكل الداخلية للوالدين الناتجة عن المشاكل الطلاق. مثلما يركز الوالدين على عائلاتهم الجديدة، أو ربما يتكيف الآباء مع حياتهم الجديدة بدون شركاء. عندما يذهب هذا المراهق إلى الأصدقاء أو كبار السن الذين لديهم خبرة في مهنة للحصول على حل للمشاكل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologis. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* yang artinya remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2005). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, Elizabeth B. 1999) dalam Desmita (2015). Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 sampai 15 tahun pada masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun pada masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun pada masa remaja akhir.

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya (Mussem, Conger & Kagan, 1969) dalam Desmita (2015). Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi

berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi teorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Coral & David R., 1995) dalam Desmita (2015). Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Myers, 1996) dalam Desmita (2015).

Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan, mulai dari mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMU atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa Inggris atau komputer, dan seterusnya (Desmita, 2005).

Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Menurut Havighurst (dalam Monk, 2006) mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan proses perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, tanggung jawab mempersiapkan karir dan perkembangan kognitif yang salah satunya dalam pengambilan keputusan berkarir yang akan mengarah pada perkembangan orientasi masa depan. Dari pendapat beberapa ahli diatas pengambilan keputusan berkarir pada masa remaja adalah sesuatu yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada masa depan mereka.

Karir adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan berkarir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup, terutama ketika masa remaja.

Seligman (dalam Marliyah dkk, 2004) mengatakan bahwa sejumlah karir mulai dibangun dan dikembangkan sejak masa sekolah dan karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang di inginkan, baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu.

Menurut Dariyo (2004), karir mengandung pengertian sebagai sebuah pilihan pekerjaan yang akan dijalani guna menopang, mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam kutipan yang sama, Dariyo mengatakan bahwa remaja melakukan tugas untuk mengembangkan kemampuan intelektual maupun keterampilan dasar guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia nyata di masyarakat sebagai anggota masyarakat yang dewasa, maka persiapan dini sangat

penting, sehingga dirinya dapat mengikuti perubahan zaman. Salah satunya adalah bagaimana memilih program studi yang tepat sebagai bekal untuk mengembangkan karir dirinya.

Career theorists emphasize adolescence as a crucial developmental stage in the exploration and formatting of impending career objectives and decisions (Gushue, Scanlan, Pantzer, & Clarke, 2006) *that sooner or later affect major areas of life* (Walsh & Osipow, 1988), yang artinya para ahli karir menekankan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam pencarian dan pembentukan tujuan dan keputusan mengambil karir yang akan datang yang cepat maupun lambat akan memengaruhi sebagian besar kehidupan.

Keputusan dalam memilih karir memang hal yang sangat diperlukan pertimbangan yang matang mengingat karir berpengaruh pada masa depan seseorang, namun pada remaja tidak sedikit dari mereka mengalami permasalahan dalam memutuskan yang tak lain dalam masalah karir, pada Harian Sinar Harapan (28 Mei 2010) dalam Eny Setiyowati (2015), data Susenas 2010 menunjukkan 61% siswa SMA tidak memahami kemana mereka sebaiknya menempuh pendidikan lanjut. Dalam keadaan terdesak seperti ini, remaja mengambil keputusan untuk memilih jurusan dipengaruhi orang tua dan *peer group* (teman sebaya), dimana saran tersebut bersifat subyektif. Untuk itu komunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya terutama orang tua sangat diperlukan remaja dalam memutuskan pilihan karir.

Pada *Journal of Behavioral Sciences, 2013, Parental Expectation, Carrer Salience and Career Decision Making*, *The parents interact with children and adolescents on career related issues and family members have found to incur more influence on career decisions than peers* (Brow & Lent, 2008), yang artinya orang tua berinteraksi dengan anak-anak dan remaja tentang hal-hal yang berkaitan dengan karir dan anggota keluarga diketahui memberikan pengaruh atas pemilihan suatu karir.

Taylor, Jeffrey, Marcia B.H & Susan T.(2012), mengatakan *parent are influential figures with whom, whether intentionally or unintentionally, children become aware of and get exposed to occupations or career opportunities an implied expectations*. Artinya bahwa orang tua adalah tokoh yang berpengaruh terhadap anak mereka, apakah disengaja atau tidak disengaja, anak-anak menjadi sadar dan mendapatkan pekerjaan atau peluang karier dan harapan yang tersirat. Taylor mengatakan *interactions with their children, which then indirectly or directly influence choices they make in the future*, yang artinya interaksi dengan anak-anak mereka, yang kemudian secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi pilihan mereka di masa depan. Orang tua menyampaikan pengaruh melalui interaksi seperti percakapan dan melalui reaksi mereka baik verbal maupun non verbal.

Beberapa penelitian (Knowles, 1998; Marjoribanks, 1997; Mau dan Bilod, 2000; Smith, 1991; Wilson dan Wilson, 1992) yang dikutip dalam

sebuah jurnal telah menemukan bahwa remaja dan orang dewasa muda mengutip orang tua sebagai pengaruh penting pada pilihan karir mereka.

Beberapa peneliti (Crockett & Bingham, 2000; Teach & Paasch, 1998) mengemukakan bahwa pendidikan dan pendapatan orang tua mempengaruhi aspirasi dan keputusan karir.

Menurut Wayne & Slocum (dalam Sadia Husain, 2013) *research endorses that by and large students take their occupational decision based on the information available from parents and accesible social circle*, yang artinya dalam penelitian yang mendukung yang telah dilakukan oleh Wayne & Slocum (dalam Sadia Husain, 2013) dengan siswa dalam jumlah besar bahwa siswa mengambil keputusan karir mereka berdasarkan informasi yang tersedia dari orangtua dan lingkungan yang dapat diakses oleh mereka.

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak (Gunnarsa dan Gunarsa, 2004).

Dari pendapat dan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua maupun keluarga merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting bagi seseorang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka terlebih dalam pengambilan keputusan berkarir.

Menurut Swanson dan D'achiardi (dalam Vandana Sharma, 2014) pilihan karir atau pengambilan keputusan karir dapat didefinisikan sebagai

konstruksi yang berorientasi pada proses yang berhubungan dengan bagaimana individu membuat keputusan karir atau membuat keputusan disekitar mereka. Keputusan karir remaja tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan mereka, tetapi juga oleh lingkungan dimana mereka tinggal, salah satunya adalah keluarga.

Pengambilan keputusan yang dilakukan remaja terutama ketika akan lulus SMA sama pentingnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa. Keputusan untuk melanjutkan studi yang lebih lanjut atau memutuskan untuk memilih bekerja setelah lulus SMA merupakan awal dari pengambilan keputusan karir remaja itu sendiri, maka dari itu remaja SMA harus dapat mengambil keputusan yang tepat, karena setiap pengambilan keputusan akan mempengaruhi masa depan mereka. Namun, seringkali remaja memiliki kebingungan dan kebingungan dalam memutuskan pilihan karir mereka.

Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) di dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karir. Maka dari orang tua dan keluarga sangat penting dan berpengaruh dalam keputusan berkarir remaja.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan harmonis. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik,

perselisihan yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat berakhir pada sebuah perceraian.

Perceraian menurut Bell (1979) merupakan putusnya ikatan legal yang menyatukan sepasang suami-istri dalam satu rumah tangga, secara sosial perceraian membangun kesadaran pada masing-masing individu bahwa perkawinan mereka telah berakhir.

Menurut Undang Undang Perkawinan no. 1 tahun 1974, perceraian adalah keadaan terputusnya suatu ikatan perkawinan.

Putusnya ikatan perkawinan maka, tentu saja orang tua sudah tidak bertempat tinggal bersama, yang artinya perceraian ini akan memisahkan salah satu orang tua dari anaknya sesuai dengan peraturan hukum hak asuh anak yang telah di tetapkan, tentu saja perceraian ini akan membawa dampak yang mendalam terutama pada anak.

Didalam kondisi keluarga yang telah bercerai maka anak akan merasa bahwa, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam terhadap ayah atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi. Dalam memutuskan sebuah pilihan karir remaja maka kondisi yang seperti ini menjadi permasalahan yang baru bagi remaja mengingat orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan karirnya.

Penelitian tentang pengambilan keputusan pernah dilakukan oleh Sulitiyowati (2010) yang meneliti tentang perbedaan pengambilan keputusan

siswa dari keluarga utuh dengan keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keluarga utuh di SMA Negeri 2 Malang di kategorikan mampu dalam pengambilan keputusan, dengan presentase sebesar 95,23%, sedangkan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan kurang mampu dalam mengambil keputusan dengan presentase sebesar 62,5%. Berdasarkan hasil analisisnya diketahui ada perbedaan kemampuan dalam mengambil keputusan siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang.

Menurut Supriatna (2009) masalah karir yang dirasakan siswa SMA adalah: siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memiliki pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Pengambilan keputusan berkarir memang dinilai sulit, apalagi pada remaja yang keluarganya bercerai. Dari hasil wawancara dengan bapak Girin (nama samaran) 30th, menceritakan kisah masa lalunya, bahwa dimasa

mudanya dia adalah anak orang yang kaya, orang tuanya bekerja sebagai pengusaha sukses di Desanya. Ketika bapak Girin sedang menempuh kuliah semester tiga, orang tua bapak Girin mengalami perceraian. Perceraian ini yang menjadi pengaruh terbesar pada perjalanan hidupnya. Pasca perceraian orang tuanya, bapak girin mengalami stress yang membuat beliau tidak lagi masuk perkuliahan, tidak pernah pulang kembali ke rumah dan bahkan berkomunikasi dengan orang tuanya. Keadaan ini yang membawa beliau pada perkumpulan anak-anak punk dan menjadi pengamen jalanan, sehingga kuliah yang beliau jalani terbangkalai. Memikirkan kuliahnya yang terbangkalai bapak Girin secara sepihak memutuskan untuk tidak melanjutkan kembali kuliahnya dan memilih untuk berkumpul dengan komunitas punknya untuk mencari kesenangan di jalanan yaitu mengamen. Hingga saat ini bapak Girin bekerja serabutan, kadang menjadi tukang parkir, kadang juga menjadi pengamen. Sejak pasca perceraian orang tua hingga saat ini bapak Girin tidak pernah kembali ke kota asalnya untuk bertemu dengan orang tuanya. (Wawancara 23-Agustus-2017).

Pengambilan keputusan yang diambil tidak semua mengalami kegagalan. Kita dapat melihat banyak sekali kisah sukses dari mereka yang tentu saja sama-sama pernah melewati hari buruk dalam permasalahan keluarga. Sebagai contoh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden RI yang ke 6 ini dulunya juga berasal dari keluarga *broken home*. SBY mengakui pernah goncang akibat perceraian orangtuanya yang terjadi ketika ia remaja. Sang Ibu tak menikah lagi dan tinggal di Blitar, Jawa Timur,

sedang ayahnya menikah lagi beberapa tahun lalu dan bermukim di Pacitan "Di persimpangan itu, saya bersumpah harus keluar dari situasi broken home dan menjadi seseorang" ujar SBY mengenang masa remajanya. Dalam meniti karirnya SBY juga dihadapkan dengan pengambilan keputusan berkarir yang panjang hingga akhirnya menjadi seorang Presiden Republik Indonesia.(Hisyam, Usamah. SBY, Sang Demokrat:2004).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis remaja pada keluarga yang telah bercerai dalam pengambilan keputusan berkarir, karena remaja yang mengalami perceraian secara sosial bermasalah, secara emosi bermasalah, eksternal keluarga bermasalah, ketika ini bermasalah biasa juga berpengaruh pada kesehatan. Dalam Howard Friedman dalam Gottman dan DeClaire (1995:160) membuktikan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua.

Kemudian alasan subjek dalam mengambil tema pengambilan keputusan berkarir karena memang pengambilan keputusan berkarir ini penting dan mengarah pada orientasi masa depan seseorang.

Untuk itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul "Dinamika Psikologis Remaja dalam Pengambilan Keputusan Berkarir Pada Keluarga Yang Telah Bercerai".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana dinamika psikologi remaja dalam mengambil keputusan berkarir pada keluarga yang telah bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologi remaja pada keluarga yang telah bercerai dalam pengambilan keputusan berkarir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya, menambah pengetahuan tentang bagaimana dinamika psikologis remaja dalam mengambil keputusan berkarir pada keluarga yang telah bercerai serta meningkatkan kemampuan meneliti dalam menganalisa permasalahan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini akan menambah keperpustakaan di bidang Psikologi dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang berisikan suatu studi perbandingan yang bersifat karya ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang dinamika psikologis remaja dalam mengambil keputusan berkarir pada keluarga yang telah bercerai.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini sebagai pandangan mengenai bagaimana dinamika psikologis remaja yang orang tuanya mengalami perceraian terutama dalam hal pengambilan keputusan berkarir.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sulitiyowati (2010) yang meneliti tentang perbedaan pengambilan keputusan siswa dari keluarga utuh dengan keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keluarga utuh di SMA Negeri 2 Malang di kategorikan mampu dalam pengambilan keputusan, dengan presentase sebesar 95,23%, sedangkan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan kurang mampu dalam mengambil keputusan dengan presentase sebesar 62,5%. Berdasarkan hasil analisisnya diketahui ada perbedaan kemampuan dalam mengambil keputusan siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang.

This research, it is established that parental influence will not have significant effect on the career choice of adolescents in Badagry Local Government; a research with nearly three hundred middle school students in the United States by Keller, (2004) revealed otherwise. The multiple regression analyses of the report revealed that when students feel supported and loved by their parents, they have more skill in thinking about careers and in the world of work than when they do not feel supported and loved. The results also indicated that when students feel supported and loved by their parents, they have more confidence in their own ability to find career information and to choose a career that would be interesting and exciting to them, (Journal of Research & Method in Education, Effects of Parental Influence on Adolescents' Career Choice in Badagry Local Government Area of Lagos State, Nigeria, 2014), Artinya: Penelitian ini, diketahui bahwa pengaruh orang tua tidak signifikan terhadap pilihan karir remaja di daerah pemerintah lokal di Badagry. Sebuah penelitian hampir 300 siswasekolah menengah di Amerika Serikat by Keller (2004) mengungkapkan sebaliknya. Analisis regresi ganda dari laporan tersebut

mengungkapkan bahwa ketika siswa merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka memiliki kemampuan lebih dalam memikirkan karir dan dunia kerja daripada ketika mereka merasa tidak didukung dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka lebih percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menemukan informasi karir dan memilih karir yang menarik dan menabjubkan.

B. Orientasi Masa Depan

1. Pengertian orientasi masa depan

Chaplin (2008) menganggap bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perceptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis.

Hurlock (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tantang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaniya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk

tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Trommsdoff (dalam Steinberg, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sejalan dengan Trommsdoff, Nurmi (dalam Steinberg, 2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Nurmi (dalam Steinberg, 2009) orientasi masa depan merupakan fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang dapat digambarkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan, secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap motivasi
- b. Tahap perencanaan
- c. Tahap evaluasi

Seginer (2003) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Menurut Trommsdorff (dalam Sulinto dan Laura, 2005) orientasi masa depan adalah merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal ini membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan berkeluarga tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan. Individu dapat menentukan tujuan-tujuan dan mengevaluasi sejauhmana dapat terlaksana. Individu juga bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

2. Ruang lingkup orientasi masa depan

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti:

- a. Pekerjaan di masa depan
- b. Pendidikan di masa depan
- c. Membangun keluarga

Hurlock (dalam Notoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Eccles (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan di antara orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja, orientasi masa depan remaja akan lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan,

bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa (Santrock, 2002). Penelitian yang dilakukan Bandura (dalam Santrock, 2002) terkait dengan prestasi remaja, diketahui kalau prestasi seorang remaja akan meningkat bila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, remaja juga harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

Dalam proses pencapaian tujuan, remaja juga harus memperhatikan kemajuan yang mereka capai, dimana remaja diharapkan melakukan evaluasi terhadap tujuan, rencana, serta kemajuan yang telah mereka capai (Santrock, 2002), sehingga dapat dikatakan kalau orientasi masa depan yang dimiliki remaja akan lebih terkait dengan bidang pendidikan. Dari lapangan pendidikan inilah menjadi bekal utama remaja untuk menata kelangsungan hidup selanjutnya di dunia kerja dan dari kehidupan dunia kerja memantapkan remaja untuk menuju ke hidup berumah tangga (Havighurst dan Marcia, dalam Raffaelli dan Koller, 2005).

Hurlock (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) berpendapat tugas perkembangan remaja yaitu mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi untuk masa yang akan datang, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan berperilaku dan mengembangkan ideologi. Semua dapat tercapai apabila situasi dan kondisi hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan harmonis. Havighurst dan Marcia (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang juga memberikan perhatian di masa depan tentang kehidupan di dunia kerja dan juga kehidupan berumah tangga.

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup orientasi masa depan pada usia remaja mencakup dunia pendidikan, dunia pekerjaan dan dunia keluarga. Namun, fokus utama remaja cenderung pada dunia pendidikan. Setelah fokus pada dunia pendidikan, sebagai bekal di dunia kerja dan mempersiapkan dan mengarah pada kehidupan untuk berumah tangga.

3. Aspek-aspek orientasi masa depan

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) aspek-aspek orientasi masa depan meliputi:

a. Motivasi

Suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

b. Afektif

Representasi seseorang tentang pengalaman yang telah dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya.

c. Kognitif

Kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Nurmi (dalam Steinberg, 2009) menjelaskan tentang aspek-aspek tersebut. Aspek motivasi dan afektif dari orientasi masa depan berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk kecenderungan untuk mendekati atau menjauhkan diri serta dapat dinyatakan dalam sikap optimis atau pesimis, lebih positif atau negatif, serta berhubungan pula dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu dan tergambar dalam skema yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya. Untuk aspek kognitif, dari orientasi masa depan dapat tergambar dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu. Dalam mengantisipasi masa depan, individu dapat menghasilkan gambaran yang lebih sederhana dan lebih kompleks,

lebih luas atau sempit, tepat, koheren atau realistis, serta besarnya control yang dimiliki individu atas masa depannya.

Menurut Nurmi (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) perkembangan orientasi masa depan dapat terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Ini berarti masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal, telah memberikan remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya. Dengan pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek orientasi masa depan meliputi aspek motivasi, aspek afektif, dan aspek kognitif serta membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana untuk masa depan. Pada masa remaja inilah orientasi masa depan berkembang dengan pesat.

4. Proses pembentukan orientasi masa depan

Menurut Bandura dan Neisser (dalam Nurmi, 1991) skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skemata kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, ketrampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skema yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu:

a. Motivasi

Merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan. Tahap ini mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

Nurmi (1991) mengemukakan, perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Ketiga, menentukan tujuan yang spesifik dan terakhir memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

b. Perencanaan

Merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1991), perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap. Pertama, penentuan subtujuan. Pada subtujuan ini, individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut di harapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktifitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya. Kedua, penyusunan rencana.

Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Berbagai tindakan yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan. Ketiga, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam subtahap ini, individu dituntut melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut.

Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan. Artinya selama melaksanakan rencana, individu harus melaksanakan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui system yang sedang dilaksanakan atau tidak. Jika tidak maka harus dilakukan perubahan terhadap rencana-rencana yang ada. Untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dilihat dari tiga variable yang tercakup di dalamnya, yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan orientasi masa depan dengan tiga proses yaitu: motivasi perencanaan, dan evaluasi. Ketiganya saling berkaitan erat dalam proses pembentukan orientasi masa depan.

c. Evaluasi

Tahap terakhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Menurut Nurmi (1991) memandang evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *causal attributions* yang disadari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan affects yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang

penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan

Ada dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu:

a. Faktor internal

Menurut Erikson, Havighurst, dan Nurmi (dalam, Sulinto, S, Laura Holopainen, Spring, 2005), yaitu:

1. Kepribadian
2. Keterampilan
3. Faktor kognitif

b. Faktor eksternal

Menurut Nurmi, Poole & Kalakoski ; Nurmi (dalam, Sulinto.S, Laura Holopainen, 2005), yaitu:

1. Konteks (waktu, sejarah, budaya dan sosial)
2. Fisik (mempengaruhi individu untuk berpikir tentang masa depan)

C. Remaja

Masa remaja (adolescence) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama (Dryfoos & Barkin, 2006). Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya ekonomi yang bervariasi, mewarnai, lintasan kehidupan mereka (Benson *et al*, 2006; Eccles, 2007). Bayangkan kita mengenai masa remaja haruslah mempertimbangkan remaja tertentu atau sekelompok remaja yang kita pikirkan. (Laura A. King, 2013:188)

Agus Dariyo (2004), mendefinisikan masa remaja merupakan masa transisi yakni peralihan dari masa kanak-kanak memasuki pada kehidupan masa

dewasa. Banyak perubahan yang dialami dalam diri remaja, yaitu meliputi perubahan aspek fisiologis, psikologis maupun sosialisasinya.

Monks dkk (1989), mengutarakan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik .

Panuju (1999), masa remaja merupakan suatu masa belajar yang luas meliputi bidang intelegensi, sosial, maupun hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian remaja merupakan masa perkembangan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa melalui proses perubahan dari aspek fisiologis, psikologis, sosialisasi, intelegensi, fisik dan kepribadian.

1. Batasan Usia Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam hal ini maka remaja memiliki batasan usia yaitu:

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal pada usia 12 - 15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15 - 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 - 21 tahun. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 - 12 tahun, masa remaja awal 12 - 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 - 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 - 21 tahun. Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.(Deswita, 2005).

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17

atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir. (Mappiare, 1982).

Sarwono, 2002 (dalam, Nurul Safa'ah, 2009), masa remaja dibagi menjadi 3 yaitu, remaja awal (*early adolescence*) usia 12 sampai 14 tahun, remaja madya (*middle adolescence*) usia 15- 18 tahun, remaja akhir (*late adolescence*) usia 19-21 tahun.

Dari beberapa pandangan yang telah diutarakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bagian dalam batasan usia remaja yaitu, masa remaja awal berada pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berada pada usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

2. Perkembangan Masa Remaja

Ada dua pandangan teoritis tentang remaja. Menurut pandangan teoritis pertama yang dicetuskan oleh psikolog G. Stanley Hall “ adolescence is a time of “storm and stress “. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1987). Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik.

Periode masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Monks (2001), menyatakan masa remaja merupakan periode peralihan, peralihan ini lebih dirasakan pada masa awal remaja. Masa awal remaja juga dirasakan sebagai masa perubahan, Hurlock (1980), mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini antara lain meningginya emosi yang pada masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat.

Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya (Hurlock, 1999). Remaja usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya (Monks, dkk., 2001). Hal yang sama dikemukakan oleh Gessel (dalam Monks, dkk., 2001), bahwa masa usia sebelas tahun lebih tegang dibandingkan dengan usia enam belas tahunan, dimana pada usia enam belas ini remaja sudah mulai lebih bebas dari rasa keprihatinan.

Usia enam belasan, remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal (Hurlock, 1999). Pada usia awal remaja, remaja masih berada dalam tahap peralihan dimana remaja lebih menunjukkan ketidakstabilannya. Namun, pada remaja usia lima belasan, ketidakstabilan tersebut mulai menurun, sehingga kemampuan berpikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya (Sarwono, 2006).

Piaget (dalam Satrock, 2003), menyatakan bahwa tahap operasional formal muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal ini tumbuh pada tahun-tahun remaja madya. Pada usia ini akomodasi terhadap pemikiran operasional formal sudah mulai ditandai adanya pemantapan yang lebih lanjut. Pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak dan idealitis, serta lebih berpikir logis. Remaja usia ini mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya.

Perkembangan moral pada masa remaja madya sudah memasuki tahap konvensional, yaitu berorientasi untuk menjaga sistem. Remaja mengikuti sistem

moral tertentu karena memang itulah yang ada di lingkungan ia tinggal, tingkah laku yang ditunjukkan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Masa strom dan stres pada remaja usia lima belasan sudah mulai mereda, sehingga sikap dan perilakunya sudah kurang dipengaruhi akibat masa peralihan dan kematangan organ-organ seksual. Namun, bila remaja gagal melewati tugas-tugas pada masa pubertas maka hal tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya yang akan mempengaruhi penyesuaian dirinya (Hurlock, 1999).

Remaja yang tidak membentuk dasar konsep diri yang baik selama masa kanak-kanak dan masa awal remaja tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja. Pada masa remaja, pola kepribadian yang sudah terbentuk dari konsep diri selama masa sebelumnya sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan hanya sedikit perbaikan (Hurlock, 1999). Remaja yang penyesuaiannya buruk, terutama yang sudah terbiasa akan tumbuh rasa tidak puas pada diri sendiri dan memunculkan sikap-sikap yang buruk.

Perkembangan konsep diri yang buruk dapat mengakibatkan munculnya sikap penolakan diri serta egosentrisme yang cenderung menetap, yang akan mempengaruhi penentuan pola sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan orang lain. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar, sebesar perhatian mereka terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan keunikan pribadi mereka.

Sebagian remaja, pada usia remaja madya sudah mulai tidak mengalami kebingungan yang cukup signifikan, ia sudah mulai berusaha menentukan mana yang harus dipilih dan mana yang tidak, melakukan keinginannya dengan mempertimbangkan segala hal. Namun, tidak jarang remaja yang dalam usaha mencapai kestabilan tersebut tidak berada pada jalur yang benar. Remaja berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sarwono, 2006).

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan pada masa awal remaja madya bukanlah masa yang mudah untuk dilewati, sebagian besar remaja usia remaja madya sudah mulai lepas dari kebingungan dan stres, sehingga dalam membuat keputusan dan berperilaku sudah lebih mempertimbangkan dengan menggunakan kemampuan analisis yang sistematis untuk mencapai kestabilan. Namun, tidak semua remaja melewati masa ini di jalur yang sesuai, remaja yang tidak mampu menyesuaikan perubahan dirinya dengan baik akan mengikuti jalur yang menyimpang.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1999), setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal. Remaja diharapkan untuk dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada masa awal, remaja masih belum mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, namun pada usia enam belasan remaja sudah mulai menunjukkan kemandirian, khususnya secara emosional (Sarwono, 2006)

Remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Remaja harus mampu untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Piaget (dalam Kaplan, Sadock & Grebb, 1997), menekankan bahwa usia remaja harus sudah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu proposisi.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja diatas, dapat disimpulkan pada masa remaja tengah orientasi tugas perkembangan lebih memfokuskan pada kemampuan individu untuk mencapai kemandirian secara emosional serta untuk lebih bertanggung jawab dengan perilakunya dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan lebih bertanggung jawab.

Menurut Conger (Marliyah dkk, 2004) salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan persiapan karir. Pemilihan karir merupakan saat seorang remaja mengarahkan diri pada suatu tahapan baru dalam kehidupan mereka. Membuat keputusan memilih karir merupakan usaha remaja menemukan dan melakukan pilihan di antara berbagai kemungkinan yang timbul dalam proses pemilihan karir. Remaja mulai membuat rencana karir dengan eksplorasi dan mencari informasi berkaitan dengan karir yang diminati. Setelah remaja mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal (11 tahun – dewasa) yaitu tahap dimana mereka sudah dapat berpikir secara abstrak. Pada fase ini mereka mengeksplorasi berbagai alternatif ide dan jurusan dalam cara yang sistematis.

D. Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Didalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, Pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai - nilai masyarakat, dan lain - lain. Keluarga merupakan suatu sistem norma dan tatacara yang diterima oleh individu didalamnya untuk menyelesaikan sejumlah tugas yang penting (Horton, 1999 : 267).

Keluarga juga sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki - laki dan wanita. Pergaulan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membersarkan anak - anak. Komunitas ini mempunyai sifat - sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Suharto 1991 : 64). Ada 5 macam sifat keluarga menurut Suharto (1991 : 64), yaitu:

1. Ada hubungan suami istri.
2. Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
3. Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada.
4. Memiliki harta benda keluarga
5. Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki - laki tau lebih dengan seoran perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dijamin oleh hukum.

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 2), memberikan pengertian istilah keluarga dengan pengertian batih, yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak - anak yang belum menikah.

Sedangkan menurut Sayogjo (1985 : 54), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak serta kerabat yang berdasarkan ikatan darah, yang disebut dengan keluarga luas (*extended family*). Sedangkan keluarga inti (*nuclear family*), menurut Murdock terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak yang menjadi tanggungan orangtuanya (Sayogjo, 1985 : 54).

Ada 2 macam bentuk keluarga, yaitu;

1. Keluarga batih atau inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri dan anak angkat jika ada).
2. Keluarga luas atau keluarga besar (*extended family*), yang keanggotaanya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak - anak yang belum menikah ataupun berkeluarga, tetapi termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua (orangtua suami atau istri), adik, kakak ipar dan yang lainnya atau bahkan pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang (M.Djawad Dahlan, 2004 : 38).

Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal

ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978:18) bahwa : “Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan”.

Mengenal fungsi keluarga Abu Ahmadi (1991:247) mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah : Menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga.

Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Singgih P Gunarsa (1991:54) mengemukakan sebagai berikut : “Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis maupun psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan”.

Dari konsep tersebut diterangkan bahwa diantaranya peran orang tua ini sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Ini harus benar-benar dirasakan oleh orang tua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke yang lebih tinggi sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas.

Selain dari pendapat diatas mengenai fungsi keluarga ini menurut MI Soelaeman mengatakan sebagai berikut :

a. Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukn ini, adalah suatu kewajaran

apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

c. Fungsi protektif, fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.

d. Fungsi Afeksional

Fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan keperibadian anak

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaannya dilakukan oleh dan untuk semua anggota

keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

g. Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksuil. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

Dari uraian mengenai fungsi-fungsi keluarga diatas, maka jelaslah bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.

E. Perceraian

Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak (Subekti, 1994: 42). Sedangkan WJS. Poerwadarminta, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hal 200, pengertian perceraian berasal dari suku kata cerai, dan perceraian menurut bahasa berarti perpisahan, perihal bercerai antara suami dan istri, perpecahan, menceraikan.

Perceraian menurut ahli fikih disebut *talak* atau *firqoh*. Talak diambil dari kata *اطلاق* (*itlaq*), artinya melepaskan, atau meninggalkan. Sedangkan dalam

istilah syara', talak adalah melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya hubungan perkawinan (Slamet Abidin, Aminuddin, 1999: 9)

Definisi talak menurut ahli fikih, dalam Kamal Muchtar (1993:156) sebagai berikut :

- a. Dahlan Ihdami, memberikan pengertian lafadz *talak* berarti melepaskan ikatan, yaitu putusnya ikatan, yaitu putusnya ikatan perkawinan dengan ucapan lafadz yang khusus seperti *talak* dan *kinayah* (sindiran) dengan niat *talak*.
- b. Sayyid Sabiq (2011:9), memberikan pengertian lafadz *talak* diambil dari kata *itlak* artinya melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara': *talak* artinya melepaskan ikatan perkawinan atau mengakhiri hubungan perkawinan.
- c. Zaenuddin Bini Abdul Aziz (1979:122), memberikan pengertian *talak* artinya melepaskan ikatan, sedangkan menurut istilah syara' *talak* adalah melepaskan ikatan perkawinan dengan menggunakan kata-kata.

Menurut KUH Perdata Pasal 207 perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam undang-undang.

Perceraian dalam KHI pasal 117 menyebutkan bahwa perceraian adalah ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri yang di lakukan atas kehendakan suami dan istri dengan menggunakan lafadz *talak* dan semisalnya secara sah dengan dibarengi putusan pengadilan.

Adapun akibat hukum putusnya perkawinan karena perceraian, berdasarkan ketentuan Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang

Perkawinan disebutkan bahwa akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah: a) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberi keputusannya, b) Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memberi kewajiban tersebut pengadilan dapat menentukan bahwa Ibu ikut memikul biaya tersebut, c) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri.

A. Sumber Hukum Material Perceraian

1. Faktor ideal pancasila sebagai cita hukum dan norma fundamental negara faktor ideal yang determinan dan menjadi sumber hukum material dan menentukan substansi atau isi hukum perceraian dalam UU No. 1 Tahun 1974 dan peraturan pelaksanaannya adalah Pancasila

2. Faktor kemasyarakatan kebutuhan hukum dan keyakinan tentang agama dan kesusilaan dalam masyarakat menurut penjelasan UU No. 1 Tahun 1974, sesuai dengan ladsan falsafah Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, maka UU No. 1 Tahun 1974 di satu pihak harus dapat mewujudkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, sedangkan di lain pihak harus dapat menampung segala kenyataan yang hidup dalam masyarakat dewasa ini.

B. Sumber Hukum Formal Perceraian

Peraturan Perundang- Undangan Definisi peraturan perundang-undangan menurut Pasal 1 UndangUndang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan adalah: “Peraturan tertulis yang memuat norma hukum yang mengikat secara umum dan dibentuk atau ditetapkan oleh lembaga

Negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan dalam Peraturan Perundang-undangan”.

Fungsi peraturan perundang-undangan, menurut J.J.H Bruggink, ialah menetapkan kaidah atau memberikan bentuk formal terhadap kaidah yang diberlakukan kepada para subjek hukum. Secara teoritis, peraturan perundang-undangan merupakan instrumen untuk melakukan positivisasi kaidah yang dilakukan oleh otoritas yang berwenang. Putusnya perkawinan diatur dalam Peraturan perundang-undangan :

- a. Pasal 38 sampai dengan pasal 41 UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan .
 - b. Pasal 14 sampai dengan pasal 36 PP Nomor 9 Tahun 1975, Pasal 199 KUH Perdata.
 - c. Pasal 113 sampai dengan pasal 128 Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.
- C. Putusan Pengadilan atau Yurisprudensi (*Case Law*)

Putusan Pengadilan menurut UU No. 1 Tahun 1974 adalah sumber hukum terpenting setelah peraturan perundang-undangan, sebagaimana terfleksikan dari pasal 39 ayat (1) yang memuat ketentuan imperatif bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Ini berarti bahwa tidak ada perceraian, jika tidak ada putusan pengadilan. Sebaliknya, tidak ada putusan pengadilan, jika tidak ada perkara perceraian.

Putusan pengadilan mengenai perceraian yang diharuskan oleh Pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 dapat menjadi yurisprudensi, dalam arti jika semua hakim di pengadilan menggunakan metode penafsiran yang sama terhadap suatu norma-norma hukum perceraian dalam peraturan perundang-undangan dan menghasilkan kejelasan yang sama pula serta diterapkan secara terus menerus dan teratur terhadap perkara atau kasus hukum perceraian yang berlaku umum yang harus

ditaati oleh setiap orang seperti halnya undang-undang dan jika perlu dapat digunakan paksaan oleh alat-alat Negara supaya hukum perceraian yang dibentuk oleh hakim di pengadilan tersebut betul-betul ditaati. Hukum perceraian yang terbentuk dari putusan-putusan hakim pengadilan seperti itu dinamakan yurisdiksi atau hukum dari putusan hakim.

D. Dasar Hukum Perceraian Dalam Islam

Ada beberapa dalil yang dapat digunakan sebagai dasar hukum Talak (perceraian) diantaranya: a. Dasar al-Qur'an, meliputi:

1. Dalam surat Al-Baqarah ayat 227

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٢٧

Artinya : ”Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah:227).

2. Dalam surat Al-Baqarah ayat 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٢٩

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S. Al- Baqarah:229).

F. Pengambilan Keputusan Remaja

1. Pengertian pengambilan keputusan

Menurut Salusu (2004), pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif-alternatif bagaimana cara bertindak dengan metode efisien sesuai dengan situasi. Definisi tersebut sejalan dengan Terry (Syamsi, 1995) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih, tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang memungkinkan.

Shull, dkk (dalam Taylor, 1994) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu kesadaran dalam proses manusia, menyangkut individu dan fenomena sosial berdasarkan hal-hal yang fakta dan aktual yang menghasilkan pilihan dari satu aktivitas perilaku yang berasal dari satu atau lebih pilihan. Definisi di atas senada dengan pernyataan Morgan (1986) bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu jalan dari penyelesaian masalah dimana kita dihadapkan dengan berbagai pilihan yang harus kita pilih. Janis dan Mann (1987) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional. *“decision making as a matter of conflict resolution and avoidance behaviors due to situasional factors”*

Pengertian pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1987) bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan dari masalah agar terhindar dari faktor-faktor situasional.

2. Tahapan pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan melibatkan beberapa tahapan. Janis dan Mann (1987) mengemukakan lima tahapan dalam mengambil keputusan, yaitu:

a. Menilai informasi baru

Individu yang dihadapkan pada suatu informasi atau kejadian yang menarik perhatiannya akan membuat dirinya tidak nyaman, akan cenderung menggunakan suatu sikap yang tidak memperdulikan serangkaian kegiatan yang diikuti untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya sendiri. Informasi tersebut menghasilkan krisis sementara jika individu memulai untuk menimbang kebijakan untuk melanjutkan masalah. Pada tahap individu mulai merasa tidak nyaman berada dalam kondisi tertentu dan menyadari adanya kesempatan dan tantangan untuk berubah. Individu mulai memahami tantangan serta apa manfaat tantangan tersebut bagi dirinya. Pemahaman yang baik akan tantangan yang dihadapi penting, agar pengambil keputusan terhindar dari asumsi-asumsi yang salah atau sikap terlalu memandang remeh masalah yang kompleks.

b. Melihat alternatif-alternatif

Pada tahap ini individu mulai menerima permasalahan yang dimulai dengan mencari pilihan-pilihan tindakan yang dilakukan dalam memorinya, mencari saran dan informasi dari orang lain mengenai bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut. Individu biasanya mencari saran dari apa yang diketahui orang yang ia kenal baik dan menjadi lebih perhatian pada informasi yang berkaitan pada media massa. Individu lebih menaruh perhatian pada rekomendasi berupa saran-saran untuk menyelesaikan permasalahan, meskipun saran tersebut tidak sesuai dengan keyakinannya sekarang ini.

c. Mempertimbangkan alternatif

Individu yang mengambil keputusan pada tahap ini mulai melakukan proses pencarian dan evaluasi dengan teliti, berfokus pada mendukung atau tidaknya pilihan-pilihan yang ada untuk menghasilkan tindakan terbaik. Individu lebih berhati-hati dengan mempertimbangkan

keuntungan dan kerugian dari masing-masing pilihan hingga individu tersebut merasa yakin dalam memilih satu pilihan yang dinilai objektif. Individu berusaha memilih alternatif yang terbaik diantara pilihan alternatif yang tersedia baginya. Ia mempertimbangkan keuntungan, kerugian serta kepraktisan dari tiap-tiap alternatif hingga ia merasa cukup yakin untuk memilih satu alternatif yang menurutnya paling baik dalam upayanya mencapai tujuan tertentu. Adakalanya saat ia mempertimbangkan alternatif-alternatif secara bergantian, ia merasa tidak puas dengan semua alternatif yang ada. Ia menjadi stress dan dapat kembali ke tahap dua.

d. Membuat komitmen

Setelah memutuskan, individu akan mengambil sebuah perencanaan tindakan tertentu untuk dilaksanakannya keputusan tersebut, pengambil keputusan mulai memikirkan cara untuk mengimplementasikannya dan menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang lain. Disamping itu, individu juga mempersiapkan argumen-argumen yang akan mendukung pilihannya tersebut khususnya bila individu berhadapan dengan orang-orang yang menentang keputusannya tersebut. Hal ini disebabkan pengambil keputusan menyadari bahwa cepat atau lambat orang-orang pada jaringan sosialnya akan terkena dampaknya seperti keluarga atau teman akan mengetahui tentang keputusan tersebut.

e. Bertahan meskipun ada feedback negatif

Banyak keputusan memasuki periode *honeymoon*, dimana pengambil keputusan menjadi sangat bahagia dengan pilihan yang ia ambil dan menggunakannya tanpa rasa cemas. Tahapan kelima ini menjadi setara dengan tahapan pertama, dalam rasa dimana masing-masing kejadian atau komunikasi yang tidak diinginkan membangun negative feedback yang merupakan sebuah permasalahan potensial untuk mengambil kebijakan

yang baru. Tahap kelima menjadi berbeda dengan tahap pertama dalam kejadian ketika sebuah masalah sangat berpengaruh atau sangat kuat dan memberikan respon positif pada pertanyaan pertama, fokus pada resiko serius ketika tidak dibuat perubahan, pengambil keputusan hanya tergoncang sesaat meskipun permasalahan lebih ia pilih diselesaikan dengan keputusan sebelumnya. Menurut Janis dan Mann (1987) dalam mengambil keputusan individu tidak selalu melewati kelima tahapan pengambilan keputusan hal ini disebabkan adanya perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman yang ikut mempengaruhi.

3. Keputusan Karir Remaja

Karir adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Pembuatan keputusan (*decision making*) menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu (Handoko, 1996). Syamsi (1995) menjelaskan lebih lanjut tentang pembuatan keputusan, bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran atau pemutusan dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan salah satu alternative tertentu. Pembuatan keputusan karir merupakan suatu tindakan untuk dapat memutuskan atau menjatuhkan pilihan pada suatu pilihan karir dari berbagai macam pilihan karir yang ada.

1. Pengertian Keputusan Karir Remaja

Keputusan karir remaja adalah pilihan suatu karir yang dilakukan remaja yang menempuh sekolah menengah usia 15 sampai 20 tahun. Remaja memiliki kesadaran dan kebutuhan untuk membuat pilihan karir, mengambil tanggung jawab seperti orang dewasa dan melakukan transisi dari sekolah ke dunia kerja. Shetzer dan Stone (dalam Winkel, 1997)

mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat, minat, konsep diri, pengetahuan dan keadaan fisik.

Faktor internal:

1. Intelegensi memegang peranan penting dalam mempersepsikan karir seseorang sesuai dengan pilihan karirnya.
2. Bakat, dijadikan sebagai bekal dasar yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang karir.
3. Minat, pada seorang remaja terutama usia sekitar 15 sampai 20 tahun cenderung masih banyak berubah. Namun sekali terbentuk, minat akan menentukan perencanaan masa depan sehubungan dengan karir yang akan dipilih (Winkel, (1997) dalam Setyowati 2015).
4. Keadaan fisik, menurut Winkel (1997) perbedaan jenis kelamin juga dipengaruhi anggapan-anggapan pilihan suatu karir yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu serta peranan pria dalam masyarakat.
5. Nilai-nilai, seorang remaja dapat memutuskan karirnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pegangan atau pedoman hidupnya karena nilai-nilai kehidupan memegang peranan yang penting terhadap harapan dalam kehidupannya termasuk bidang pekerjaan apa yang akan dipilih dan ditekuninya (Winkel, 1997).

2. Aspek-aspek Keputusan Karir

Dalam menentukan suatu karir, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi remaja sehingga ia dapat menjatuhkan pilihan pada suatu karir. Menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, yaitu:

1. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, potensi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
2. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.
3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Karir

Menurut Peter M. Blan (dalam Sukardi, 1987) faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam pembuatan keputusan karir adalah:

1. Pengalaman sosial
2. Keterlibatan orang lain
3. Potensi-potensi yang dimiliki individu
4. Dukungan orang tua
5. Minat
6. Pengetahuan tentang dunia kerja
7. Pertimbangan pilihan karir
8. Keterampilan dalam pembuatan keputusan karir

Menurut Winkel & Hastuti (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang individu dalam keputusan karir, antara lain:

1. *Nilai-nilai kehidupan*, yaitu ideal-ideal yang diajar oleh seseorang dimana-mana dan kapan saja. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup dan sangat menentukan gaya hidup. Refleksi diri terhadap nilai-nilai kehidupan akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri yang berpengaruh terhadap gaya hidup yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya, jabatan yang direncanakan untuk diraih.
2. *Keadaan jasmani*, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu diperlukan berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik.
3. *Masyarakat*, yaitu lingkungan sosial-budaya dimana orang muda dibesarkan. Lingkungan ini luas sekali berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkan pada anak-anak.
4. *Keadaan ekonomi negara atau daerah*, yaitu laju pertumbuhan yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial dan ekonomi, sertadiversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.
5. *Posisi anak dalam keluarga*. Anak yang memiliki saudara kandung yang lebih tua tentunya, akan meminta pendapat dan pandangan mengenai perencanaan karir sehingga mereka lebih berpandangan lebih luas disbanding anak yang tidak mempunyai saudara yang lebih tua.
6. *Pandangan keluarga* tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial budaya. Berdasarkan pandangan masyarakat bahwa ada jabatan dan pendidikan tertentu yang melahirkan gambaran diri tertentu dan mewarnai

pandangan masyarakat tentang pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat.

7. *Taraf sosial-ekonomi* kehidupan keluarga, yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapat orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial ekonomi keluarganya. Status ini akan menentukan tingkat pendidikan anak.

8. *Peer group* pengaruh teman-teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Menurut (Maxfield, 2003). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek, penelitian yang berekenaan suatu tahap yang spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, jenis penelitian studi kasus merupakan studi yang melibatkan kita dalam penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap latar belakang atau kondisi dari individu, kelompok atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek.

Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti

(Alsa, 2007). Menurut Suryabrata (2003), tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*study case*), karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang bagaimana dinamika psikologi remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dalam mengambil keputusan berkarir. Selain itu peneliti memilih menggunakan metode studi kasus (*case study*) karena mengacu pada dua kasus pengambilan keputusan berkarir anak korban perceraian yang terdapat pada latar belakang, dalam dua kasus tersebut terdapat perbedaan, yang pertama mengalami keberhasilan dalam memilih keputusan berkarir dan yang kedua mengalami kegagalan dalam memilih keputusan berkarir. Dengan menggunakan metode *case study* diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam, pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandari, 2009) sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti.

B. SUBYEK PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai

sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Individu 1

Individu 1 yaitu informan pertama dalam memperoleh data primer, dimana informan tersebut merupakan orang yang langsung bersangkutan dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria subjek yang diperlukan adalah :

- a. Remaja dengan usia antara 15 sampai 20 tahun. Dengan kategori lulus SMA atau kuliah dan telah bekerja.
- b. Mengalami kasus keluarga yang telah bercerai.

2. Ayah

Ayah disini merupakan ayah dari individu 1, sebagai informan ke-dua dalam memperoleh data primer, dimana informan tersebut merupakan orang yang langsung bersangkutan dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan dengan fokus penelitian.

3. Ibu

Ibu disini merupakan ibu dari individu 1, sebagai informan ke-tiga dalam memperoleh data primer, dimana informan tersebut merupakan orang yang langsung bersangkutan dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan dengan fokus penelitian.

4. Teman

Teman disini merupakan teman dari individu 1, yaitu informan pertama dalam memperoleh data triangulasi. Data triangulasi yaitu data yang diperlukan sebagai usaha dalam mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang.

5. Individu 2

Individu 2 merupakan informan ke-lima. Yaitu Subyek yang akan diteliti sebagai data yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

6. Ahli

Ahli yang diperlukan merupakan ahli dalam bidang psikologi perkembangan remaja dalam berkarir. Ahli yaitu

informan kedua dalam memperoleh data triangulasi. Data triangulasi yaitu data yang diperlukan sebagai usaha dalam mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Dsn. Ngrembang, Desa Tepas, Kecamatan Kesamben, Blitar.

D. Data dan Jenis Data

Data yang diperlukan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui informan dari teknik wawancara mendalam dan metode observasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang benar – benar dapat memberikan informasinya terhadap pertanyaan atau data yang diperlukan. Adapun alasan pemilihan informan karena informan tersebut adalah orang yang langsung bersangkutan dengan apa yang menjadi focus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan focus penelitian.

2. Data sekunder diperoleh melalui sumber pustaka dan studi dokumentasi, atau diperoleh dari mempelajari atau menelaah berbagai literatur yang ada sesuai dengan topic penelitian berupa buku – buku dari berbagai sumber.

E. Tahap-tahap Penelitian

Tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama yaitu mempersiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Riduwan, (2004) pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Secara umum observasi diartikan sebagai kegiatan memperhatikan seseorang atau sesuatu, mengikutinya dengan mata, yang dilakukan secara sadar dengan seksama dalam kurun waktu tertentu

(Wahrig, 1978; Drosdowski, 1989); memperhatikan, mengontrol, mengendalikan sesuatu untuk tujuan tertentu, yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Drosdowski, 1989); melihat dan memperhatikan (Hornby, 1984); melihat atau mengindra, terutama melalui perhatian yang seksama (The Merriam-Webster Dictionary, 1977).

Dalam lingkup psikologi, observasi dapat membantu dalam beberapa hal. Berkaitan dengan pengembangan ilmu, observasi dapat digunakan untuk memperoleh data dalam rangka memunculkan pernyataan umum bersifat ilmiah. Berkaitan dengan praktek psikologi, observasi bisa berperan untuk memperoleh data, yang dapat mendasari pernyataan spesifik individual bersifat diagnostik, Kaminski (1977) mengemukakan bahwa observasi dapat dipakai sebagai salah satu metode pengukuran dalam psikologi.

2. Wawancara

Cholid Narbuko (2003) metode wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan - keterangan. Metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya.

Wawancara merupakan suatu teknik dengan memberikan pertanyaan langsung dengan informan mengenai pokok pembahasan penelitian, kemudian pewawancara mencatat atau merekam jawaban - jawaban yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan berdasarkan masalah penelitian.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi stu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b. Retan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviwer*.

G. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik coding sebagai teknik analisis data yang ada. Coding terdiri dari berbagai tahapan, yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Open coding didapat dari verbatim yang ada, berisi kategori, properti dan dimensi yang berasal dari verbatim.

(Purwandari, 2005) mengemukakan bahwa Data-data yang terkait dengan wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh, peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum dilakukan analisis data, langkah yang penting adalah membubuhkan kode-kode (coding) pada data yang diperoleh. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap coding sebagai tahap yang penting. Menurut Poerwandari, (2005) secara praktis dan efektif, coding dapat dilakukan melalui:

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kuntinyu melakukan penomoran pada baris- baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke

baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraf baru.

3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal di tiap berkas. Setelah menyusun koding, analisis tematik sebagai dasar analisis penelitian kualitatif. Penggunaan analisis tematik (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2001) memungkinkan peneliti menemukan ‘pola’ yang pihak lain tidak melihat secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola (“*seeing*”), kita akan mengklasifikasi atau meng-‘ancode’ pola tersebut (“*seeing as*”) dengan memberi label, definisi atau deskripsi.

Untuk melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur tahapan yang ditawarkan oleh Strauss dan Corbin 1990 (dalam Poerwandari, 2005) sebagai berikut:

1. Koding terbuka (*Open Coding*): secara ringkas dapat disimpulkan bahwa koding terbuka memungkinkan kita mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (*Axial Coding*): mengorganisasikan data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara

kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori - sub kategori dibawahnya.

3. Koding selektif (*Selective Coding*): yakni melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori –kategori yang lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

H. Keabsahan Penelitian

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Menurut Patton (dalam sulistiany 1999) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi Data

Trianggulasi data mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan

mengenai suatu hal tertentu. Data dari sumber berbeda dapat mengelaborasi dan memperkaya penelitian.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini, terdiri lima responden, yaitu satu subjek utama remaja berumur 18 tahun dengan kriteria orang tuanya telah bercerai dan telah bekerja. Selanjutnya responden lainnya yaitu ayah, ibu dan teman subjek, sebagai *key informant*. Kemudian informant yang ke-5 yaitu individu lain yang memiliki kriteria remaja dengan umur 20 tahun, yang orang tuanya telah bercerai dan telah bekerja, informant ke-5 ini yaitu subjek yang akan diteliti sebagai data yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Kemudian dalam memperoleh data triangulasi data, peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli dalam psikologi perkembangan remaja, sebagai upaya dalam memperoleh triangulasi data, untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai suatu hal tertentu.

2. Proses awal penelitian

Pada awal proses penelitian peneliti mengirimkan pesan kepada subjek untuk memberi tahu bahwa peneliti akan meminta bantuan kepada subjek, kemudian pada wawancara pertama peneliti mendatangi rumah subjek untuk menjelaskan bahwa peneliti akan meminta bantuan untuk mewawancarai subjek untuk keperluan penelitian skripsi peneliti, pada awal pertemuan peneliti tidak langsung memberikan dan membicarakan mengenai tema, namun peneliti mencoba untuk mendekati subjek dengan mengobrol santai membicarakan keseharian subjek, untuk mengobservasi kesan umum subjek, seperti kondisi fisik, penampilan, bahasa tubuh subjek ketika berbicara dengan orang lain, dan interaksi subjek terhadap orang lain.

Pada hari kedua peneliti akan memulai untuk memawancarai subjek dengan gaya bahasa yang sesuai dengan cara subjek berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan menghasilkan suasana yang santai dan subjek akan lebih mudah terbuka dalam memberikan jawaban dalam wawancara dan lebih terbuka dalam memberikan informasi.

Tempat dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan wawancara di rumah subjek, karena untuk menjaga privasi dan mendapatkan suasana yang lebih santai daripada di luar rumah, sehingga subjek juga akan merasa nyaman, dan aman dalam membicarakan privasinya.

3. Gambaran Diri Subjek

a. Responden 1 (Subjek Utama)

Nama : Fazly

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 18 tahun

Pekerjaan : Mekanik

Alamat : Dsn. Rembang, Desa Tepas, Kesamben

Postur Tubuh : Tinggi, kurus, rambut pendek lurus, kulit sawo matang

Penampilan : Sopan

b. Ayah Subjek

Nama : Supri

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dsn. Rembang, Desa Tepas, Kesamben

Postur Tubuh : Tinggi, gemuk, rambut pendek lurus, berkumis, kulit sawo matang

Penampilan : Sopan

c. Ibu Subjek

Nama : Umi

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 36 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Dsn. Rembang, Desa Tepas, Kesamben

Postur Tubuh : Pendek, kurus, berkerudung, kulit putih

Penampilan : Islami

d. Teman Subjek

Nama : Yusuf

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 19 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Dsn. Rembang, Desa Tepas, Kesamben

Postur Tubuh : Pendek, kurus, berkerudung, kulit putih

Penampilan : Islami

e. Triangulasi Data

Nama : Bintang (nama samaran)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Pagerwojo, Kesamben

Postur Tubuh : Pendek, kurus, rambut panjang lurus, kulit putih

Penampilan : Sopan

4. *Story* Subjeka. *Story* Fazly

Fazly merupakan remaja yang memiliki latar belakang penceraian orang tua. Orang tua fazly bercerai sejak fazly duduk dibangku SMP kelas

tiga, keluarga fazly merupakan orang yang tergolong mampu dalam hal ekonomi, ayahnya seorang petani dan ibunya pernah menjadi TKW selama 6 tahun sejak fazly duduk dibangku kelas 1 SD. Orang tua fazly kini semua sudah menikah lagi, dan kini fazly bertempat tinggal dengan neneknya yang sudah tua. Tempat tinggal ayah, ibu dan fazly tidak memiliki jarak yang jauh dan masih dalam satu desa yang sama. Dari wawancara peneliti dengan ibu fazly, ternyata ibu fazly sebenarnya sudah berdomisili di Kalimantan dan baru pulang ke Jawa lagi ketika ibunya hamil 7bulan dengan suami barunya. Dari kecilpun fazli dan ibunya jarang sekali bisa bersama, dikarenakan ibunya yang menjadi TKW di Hongkong dan ketika setelah dari Hongkong ibunya berdomisili di Kalimantan.

Latar belakang pendidikan fazli yaitu SMP di**** dan melanjutkan untuk masuk pada sekolah kejuruan atau SMK pada jurusan Mesin. Saat ini fazli telah bekerja menjadi mekanik di tempat dia melakukan PKL saat SMK.

b. *Story* Bintang

Bintang merupakan remaja yang juga berlatar belakang perceraian orang tua. orang tua bintang telah bercerai sejak dia duduk di bangku SMA kelas 1. Orang tua bintang tergolong pada perekonomian yang minim. Ibunya berjualan di SD dan ayahnya pekerja serabutan. Namun meskipun telah bercerai kedua orang tua bintang, sama-sama belum menikah lagi. Bintang tinggal bersama ibu dan neneknya, namun karena bintang bekerja di luar kota, maka bintang tinggal di tempat kost.

Latar belakang pendidikan bintang yaitu SMP di *** dan melanjutkan sekolah di SMA biasa. Setelah lulus sekolah dia melamar pekerjaan di Matahari Departement Store, yang hingga kini menjadi tempat kerjanya.

B. Paparan Data

Proses pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dalam penelitian di lapangan di olah sampai menemukan temuan dalam penelitian. Data akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif. Pengolahan yang dilakukan dari hasil wawancara ini kemudian ditranskrip untuk menjadi verbatim, kemudian diambil pernyataan-pernyataan yang mengarah kepada focus penelitian. Paparan data yang disajikan sesuai dengan rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung, diketahui beberapa hal diantaranya yaitu:

a. Subjek 1

Pada saat awal pertemuan dengan peneliti, subjek *humble* dengan peneliti dengan menanyakan kabar. Pada hari kedua yaitu saat proses wawancara beberapa subjek melakukan kontak mata, ketika menjawab pertanyaan maupun saat mendengarkan pertanyaan. Kadangkala juga melihat keatas dan mengerutkan dahi ketika memikirkan jawaban, sering memberikan senyuman kepada peneliti, subjek juga memberikan gerakan tangan dan mengekspresikan diri untuk menjelaskan jawaban.

b. Ayah subjek 1

Pada saat awal pertemuan subjek menyambut peneliti dengan baik, dengan menanyakan siapa dan maksud kedatangan peneliti. Pada hari kedua yaitu pada proses wawancara subjek melakukan kontak mata dengan baik, memberikan jawaban secara runtut, memperhatikan pernyataan peneliti disetiap pertanyaan, bersikap tenang ketika memberikan pertanyaan dan tidak begitu memberikan gerakan tubuh maupun ekspresi diri ketika menjelaskan pertanyaan.

c. Ibu Subjek 1

Pada saat awal pertemuan dengan peneliti, subjek ternyata sudah mengetahui bahwa peneliti merupakan orang yang akan melakukan wawancara, namun saat peneliti melakukan pengenalan dan pendekatan dengan subjek, subjek tidak banyak melakukan kontak mata dengan peneliti dan focus pada anaknya yang masih bayi yang dalam pangkuannya. Pada hari kedua subjek telah bersedia untuk diwawancara mengenai tema bahasan penelitian. Pada saat proses wawancara, subjek tidak banyak melakukan kontak mata dengan peneliti ketika menjawab pertanyaan dari subjek, subjek juga terkesan cuek.

d. Teman Subjek 1

Pada saat awal pertemuan dengan peneliti, subjek sudah memperlihatkan ke antusiannya dalam melakukan wawancara, subjek memperlihatkan sikap *humble* kepada peneliti, subjek melakukan kontak mata dengan baik pada peneliti, subjek memberikan jawaban secara beruntut pada peneliti, memperhatikan pernyataan pertanyaan yang diajukan peneliti, bersikap enjoy dalam memberikan jawaban dan selalu mengekspresikan diri dalam menjelaskan jawaban.

e. Subjek Kedua

Wawancara berlangsung hanya dalam satu hari, pada proses wawancara, subjek melakukan kontak mata pada peneliti, memperhatikan setiap pernyataan pertanyaan yang diajukan peneliti, menggunakan gerakan tangan ketika mencoba menjelaskan jawaban.

2. Hasil Wawancara

A. Diri Subjek

Berkaitan dengan karakteristik personal subjek, dari data wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, subjek telah memahami kemampuan dan minat yang dimiliki.

“kan dulu aku SMK kae ambil jurusan mesin to mbak, jadi ya saya kerja di bengkel saja “(SI-W2-a)

“saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati gitu lho mbak sama mesin- mesin, hahaha.”(SI-W2-i)

Kemampuan yang subjek miliki juga telah diakui oleh orang tua dan teman subjek

“Kalau setahu saya sekarang ya kemampuannya di mesin itu mbak” (S2-W2-h)

“setahu saya dia itu pintar mbak, gampang memahami pelajaran di sekolah.”(S2-W2-i)

“dia ranking di kelasnya juga bagus, jadi saya pikir memang F memiliki kemampuan di mesin” (S3-W2-i)

“kan dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pintar “(S4-W1-k)

B. Kelekatan Dengan Orangtua

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya, namun dari data wawancara sepertinya subjek tidak memiliki kelekatan yang cukup baik dengan ibu subjek. Hal ini disebabkan karena Ibu subjek dan subjek selalu bertempat tinggal berjauhan, waktu kecil subjek sudah ditinggal ibunya menjadi TKW di Hongkong dan ketika pulang dari Hongkong, ibunya berdomisili dengan suami barunya di Kalimantan Kedua orangtua subjek telah menikah dan keduanya sudah memiliki anak

“Ya kalau masalah yang kayak gitu itu, dari dulu diskusinya sama bapaknya mbak, kan memang dulu waktu kecil dia saya tinggal ke Hongkong mbak, terus saya sekarangkan sebenarnya udah domisili di Kalimantan, baru balik kesini lagi ya saya hamil 7 bulan sampai sekarang mbak. jadinya ya sampai sekarang dekatnya sama bapaknya, kalau ada apa-apa ke bapaknya. Paling ya kalau sama saya cuma minta restu saja begitu mbak” (S3-W2-c).

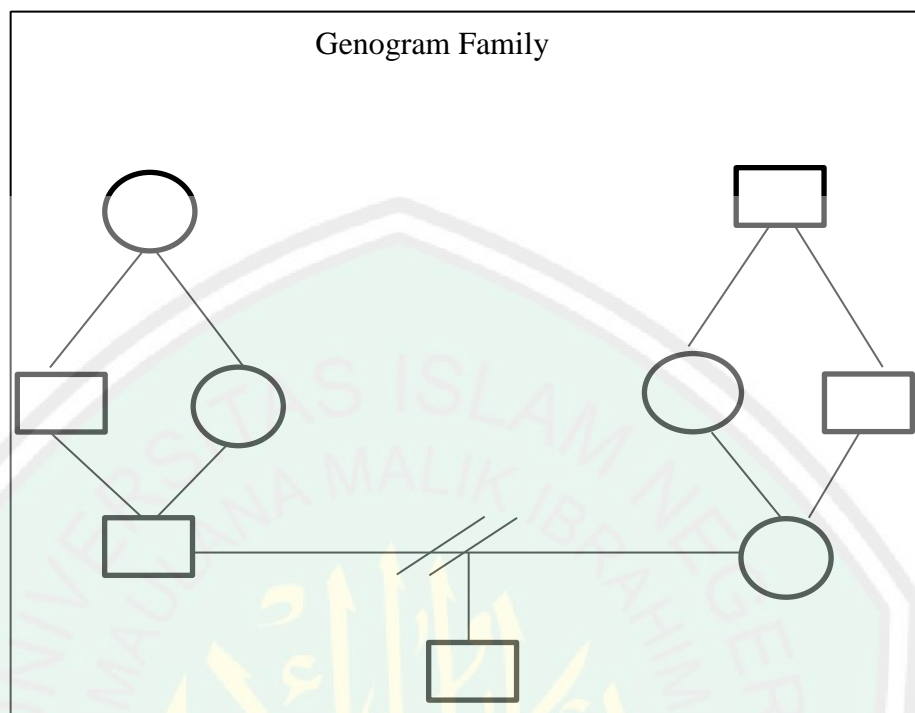


Diagram IV.I

C. Kelekatan Dengan Orang Lain

Subjek memiliki kelekatan dengan teman – temannya dengan baik.

“ya saya waktu itu diskusinya ke bapak mbak, ya saya bilang pak saya mau masuk SMK mesin pak soale temen-temenku banyak yang masuk sana pak” (S1-W2-e)

“ya untung saja saya masih punya sahabat yang setidaknya mau membantu dan mendengarkan keluh kesah saya hehe.” (S1-W3-k)

“dekatnya sama bapaknya, kalau ada apa-apa ke bapaknya”.((S3-W2-c)

“Wahh ya dari kecil mbak, kan rumahnya juga berdekatan mbak” (S4-W1-a)

“Iya jadi kan memang sudah dari kecil berteman baik mbak, ya main bareng, apa-apa bareng mbak, udah kayak adik kakak mbak” (S4-W1-b)

D. Profesi Teman Sebagai Role Model

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti, subjek lebih menjadikan teman sebagai role model dalam dirinya memilih karir yang akan ditekuni.

“teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel” (S1-W2-i)

“Iya mbak, sama, F memang ikut-ikut saya mbak hahaha”. (S4-W1-e)

“orang teman-temannya kebanyakan anak mesin-mesin gitu lho mbak” (S2-W2-s)

E. Dukungan Orangtua Sebagai Penguat Dalam Mengambil Keputusan

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua selalu mendukung keputusan karir yang dipilih oleh subjek

“Ya orang tua pasti cuma jawab terserah kamu saja bapak atau ibu hanya bisa mendukung dan mendoakan”. (S1-W3-h)

“Iya saya mendukung mbak, saya sadar tidak bisa membantu banyak masalah mencari pekerjaan gitu lho mbak, jadi saya support aja gitu mbak” (S2-W2-o)

“Iya mbak kalau saya sih nggak menuntut F ya mbak, ya apa saja yang diinginkan F saya mendukung saja mbak” (S3-W2-e)

“Iya mbak, orang tua selalu mendukung saja mbak, yang penting itu nggak aneh-aneh gitu lho mbak” (S5-W1-s).

F. Proses Pengambilan Keputusan

Dari data wawancara, menunjukkan bahwa subjek telah mengalami kegelisahan, kegalauan dan kebingungan dalam memutuskan sebuah pilihan karir.

“Tidak mbak, sempet gelisah saya mbak, setelah itu saya hanya sharing aja ke teman saya saja” (S1-W3-e)

“ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya” (S1-W3-f)

“dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak” (S4-W1-j)

“Iya mbak saya sempat bingung mbak, galau banget wes mbak waktu itu, soalnya nggak ada pandangan” (S5-W1-p)

Dari data wawancara menunjukkan bahwa, dalam usaha merencanakan karir maupun memutuskan karirnya, subjek berdiskusi dengan orang tua dan teman dekatnya.

“waktu itu diskusinya ke bapak mbak, ya saya bilang pak saya mau masuk SMK mesin pak soale temen-temenku banyak yang masuk sana pak” (S1-W2-e)

“Ya berdiskusi mbak.” (S2-W2-k)

“pasti mbak kalau itu, dia itu kalau ada apa-apa ya ceritanya ke saya, minta pendapat ya ke saya mbak” (S4-W1-c)

”waktu itu saya di curhati masalah mau kerja dimana” (S4-W1-g)

Dari data wawancara menunjukan bahwa, dalam memutuskan suatu pilihan karir subjek dapat percaya diri dan yakin, dengan menganalisa tentang dunia kerja yang tersedia.

”tetangga-tetangga sini juga banyak yang menggeluti permesinan gitu mbak.” (S1-W2-b)

“sudah percaya diri dan yakin mbak, karena teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel terus saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati gitu lho mbak sama mesin- mesin, hahaha” (S1-W2-i)

“Iya menikmati mbak, boss saya orangnya baik.” (S1-W2-l)

“kerjanya bagus mbak, nggak begitu capek maksudnya itu nggak yang kerja keras kayak di pabrik begitu mbak, terus gajinya juga jelas” (S5-W1-q)

C. PEMBAHASAN

Mengulas Hasil Data

Dalam pembahasan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menganalisis penemuan fakta data wawancara. Pada wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti menganalisa bahwa

1. Lingkungan Sosial Sebagai Pengembangan Potensi Seseorang

Kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensinya selain dipengaruhi oleh intelegensi seseorang, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan subjek. Dalam hal ini lingkungan yang berpengaruh pada kemampuan subjek yaitu faktor sosial dan faktor teman. Perubahan keinginan karir yang telah di rencanakan oleh subjek F dipengaruhi oleh adanya penilaian tentang mayoritas pekerjaan atau karir dalam lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh subjek F, bahwasanya karena mayoritas tetangga di mana dia tinggal menggeluti suatu bidang yang sama, sehingga mempermudah subjek F mengembangkan potensi dan kemampuannya. Hal ini dipaparkan oleh subjek F dalam menanggapi pertanyaan wawancara *“berarti memang menggeluti bidang permesinan ya mas?”,* lalu subjek F menanggapi *“Iya mbak, tetangga-tetangga sini juga banyak yang menggeluti permesinan gitu mbak. Jadi enak saya belajarnya hehehe”* (S1-W2-b).

2. Teman Menjadi Faktor Keyakinan Dan Percaya Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir

Pengambilan keputusan berkarir seorang remaja adalah hal yang penting karena orientasi pengambilan keputusan ini mengarah pada masa depan seseorang. Sehingga keyakinan dan kepercayaan diri dalam memilih karir juga mempengaruhi remaja dalam menukuni karir dan profesinya. Hal ini dipaparkan oleh subjek F dalam menanggapi pertanyaan wawancara *“Kalau sekarang sudah merasa percaya diri dan yakin belum mas? , Kemudian subjek menanggapi “Kalau sekarang sudah percaya diri dan yakin mbak, karena teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel terus saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati gitu lho mbak sama mesin-mesin, hahaha”*. (S1-W2-i). Hal ini semakin diperkuat dari data key informant sebagai triangulasi data, yang menjelaskan bahwa subjek memang mengikuti temannya dalam berkarir. (S2-W2-b, S3-W2-m, S4-W1-h, S4-W1-f)

3. Subjek Tidak Mampu Mengambil dan Memikirkan Pengambilan Keputusannya Sendiri

Subjek F, selalu merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan berkarir apabila tanpa adanya teman yang memback up dirinya. Hal ini dimulai sejak subjek akan melanjutkan sekolah SMA, subjek lebih memilih mengikuti temannya masuk SMK jurusan mesin daripada mengikuti keinginan karir yang diinginkan orang tuanya yang juga telah didiskusikan sejak lama (S1-W2-c, S1-W2-d, S1-W2-d). Subjek selalu menceritakan permasalahan dan mengikuti arahan teman disetiap mengambil keputusan (S5-W1-g, S4-W1-j). Subjek telah mengakui bahwa yang membuat yakin dan percaya diri yaitu karena teman-temannya juga memiliki profesi yang sama, bahkan ketika di berikan pertanyaan mengenai apakah subjek memiliki minat untuk mencari pekerjaan yang lebih bagus, subjek menanggapi bahwa masih belum memiliki pemikiran terkait hal itu (S1-W2-i, S1-W2-j, S1-W2-k). Ketika subjek mengakui kesungguhan terhadap keyakinan dan kepercayaan dirinya terhadap profesinya, lalu mendapatkan pernyataan oleh peneliti mengenai apabila

suatu ketika nanti teman-teman berpindah profesi dan mencari pekerjaan yang lebih baik dalam hal gaji maupun tempat, apakah subjek akan tetap menekuni profesi menjadi mekanik, kemudian subjek memberikan ekspresi bingung dan menjawab dengan bahasa tubuh yang malu-malu, bahwa dia akan memikirkan kembali hal itu.(S1-W2-l)

4. Subjek Mendapatkan Dukungan Dari Orang Tua Namun Tidak Mendapatkan Bantuan Dalam Memilih Karirnya

Subjek penelitian selalu berusaha mendiskusikan tentang permasalahannya dirinya terhadap karirnya kepada orang tua, namun selalu tidak mendapatkan solusi yang dapat membantu subjek dalam mengambil keputusan (S2-W2-n, S1-W3-e1). Namun orang tua selalu memberikan dukungan kepada anaknya untuk meniti karirnya(S1-W3-c, S2-W2-o, S3-W2-e). Subjek mengasumsikan bahwa hal ini juga merupakan dampak dari adanya perceraian dari orang tuanya, karena dianggapnya apabila orang tua tidak bercerai maka, tidak akan ada hambatan dia dalam memilih karirnya karena adanya komunikasi yang baik antara ayah, ibu, dan anak. (S1-W3-i, S1-W3-j)

6. Adanya Hambatan-Hambatan Psikologi Dalam Memilih Pengambilan Keputusan Berkarir

Dalam hal berkarir subjek telah mendapatkan dukungan dari orang tua, namun memang dukungan dari orang tua saja masih tidak cukup untuk remaja dapat mengambil suatu keputusan berkarir. Remaja membutuhkan orang tua atau orang yang lebih tua dan berpengalaman dalam dunia karir untuk mendapatkan suatu arahan jenjang karir apa yang akan remaja itu gandrungi.

Apabila arahan tersebut tidak di dapatkan oleh seorang remaja, maka dalam memilih karirnya sendiri remaja akan memunculkan adanya kondisi-kondisi psikologis. Seperti pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa subjek merasakan adanya gejala-gejala psikologis yang muncul, adanya pikiran bingung karena tidak memiliki pandangan dalam dunia kerja dan merasakan kegelisan dan emosi jiwa, karena tidak mendapatkan solusi dalam pengambilan keputusan berkarir apa yang akan dia tekuni. (S1-W3-f, S4-W1-j), kondisi ini akan semakin muncul dikala subjek tidak mendapatkan solusi karir apa yang akan dia tekuni. Ketika subjek berdiskusi dengan orang tuanya, kemudian orang tua tidak dapat membantu menemukan solusi maka, anak akan lari keteman untuk membicarakan keluh kesahnya dan kegelisahnya sehingga dirinya dapat menemukan solusi dari pendapat dari teman.

Penemuan fakta di lapangan pada Subjek B

1. Subjek tidak dapat menjelaskan kemampuan yang subjek miliki,

Memahami kemampuan diri sendiri sangat penting dalam remaja dapat menentukan karir yang akan dia ambil. Pada wawancara subjek yang kedua, yaitu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda dari subjek utama. Subjek B masih mengalami kebingungan dalam memahami minat dan kemampuan dalam berkarir. Ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai kemampuan subjek yang sebenarnya subjek miliki, subjek hanya menjawab bingung dengan menggarukkan kepalanya. (S5-W1-k)

2. Subjek dapat memanfaatkan kesempatan dengan baik

Pada penelitian yang di lakukan, peneliti menemukan bahwa tidak menyadari atau kemampuan yang dimiliki subjek semata-mata tidak akan menghambat perkembangan karir dirinya. Namun keahlian dalam

memanfaat kesempatan adalah hal terpenting dalam mengembangkan karir seseorang. Subjek B dalam wawancara tidak dapat menjelaskan kemampuannya dalam suatu bidang tertentu namun subjek, pandai dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Hal ini seperti yang dijelaskan subjek dalam wawancara bahwa ketika subjek mendapatkan info pekerjaan, subjek langsung melamar pekerjaan tersebut. (S5-W1-b, S5-W1-c, S5-W1-o).

3. Subjek Mampu dalam menganalisa karir yang akan dia ambil

Subjek cermat dalam menganalisa gaji, tempat, dandanan dll semua sisi dari karir yang akan dia ambil, untuk memantapkan pilihannya dalam mengambil keputusan karirnya. (S5-W1-q)

4. Memiliki problem psikologi ketika dirinya tidak memiliki pengetahuan tentang dunia kerja

Subjek merasa kebingungan, kegalauan yang amat sangat ketika sebelum lulus SMA, subjek sama sekali tidak memiliki pandangan karir yang akan dia pilih. (S5-W1-p)

5. Subjek Mendapatkan Dukungan Dari Orang Tua Namun Tidak Mendapatkan Bantuan Dalam Memilih Karirnya

Subjek menjelaskan bahwa subjek selalu mendapatkan dukungan dari orang tua namun, karena faktor ekonomi, subjek tidak mendapatkan dukungan ketika subjek ingin melanjutkan kuliah setelah lulus. Namun ketika subjek sudah mendapatkan pekerjaan subjek juga tetap mendapatkan dukungan dari orang tuanya. (S5-W1-s, S5-W1-t)

Mengulas Hasil Data Berdasarkan Aspek-Aspek Keputusan Karir

Proses terbentuknya pengambilan keputusan karir remaja

1. Pengetahuan dan Pemahaman disendiri

Terdapat proses-prose terbentuknya pengambilan keputusan remaja yang diawali dengan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri. Pengetahuan dan pemahaman diri akan bakat, ambisi, minat, kepribadian, potensi dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki individu. Sebagaimana dijelaskan oleh subjek F:

Pemahaman akan potensi yang dimiliki subjek F

"..iya mbak yos, kan dulu aku SMK kae ambil jurusan mesin to mbak, jadi ya saya kerja di bengkel saja" (SI-W2-a)

Teman juga mengakui potensi yang dimiliki subjek F

"sesuai sih mbak, kan dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pintar, rajin juga mbak, jadi boss nya sana juga seneng" (S4-W1-k)

Pemahaman akan potensi yang dimiliki subjek B

" Dalam bidang apa ya mbak hehe, bingung saya mbak"

Faktor Lingkungan sosial subjek sebagai pengetahuan dan pemahaman diri sendiri

"...tetangga-tetangga sini juga banyak yang menggeluti permesinan gitu mbak.." (S1-W2-b)

"...ternyata mereka tu banyak yang mau masuk SMK jurusan mesin mbak, jadi saya ya ikut-ikutan mereka mbak" (S1-W2-d)

"...kalau masalah pekerjaan untuk menjadi seorang mekanik dibengkel itu awalnya saya nggak yakin.." (S1-W2-h)

“..percaya diri dan yakin mbak, karena teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel terus saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati...”(S1-W2-i)

“Belum kepikiran mbak, buat pindah profesi,” (S1-W2-j)

“Hemm kalau seperti itu ya sepertinya saya harus pikir-pikir lagi mbak” (S1-W2-k)

Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri yang dilakukan oleh subjek F, juga telah diketahui oleh orang tua dan teman subjek F.

”sekarang ya kemampuannya di mesin itu mbak” (S2-W2-h)

“pekerjaan dia memilih sendiri mbak, kan memang jurusannya mesin ya jadi dia kerjanya di bengkel mbak” (S2-W2-j)

“keinginannya sendiri mbak” (S3-W2-b)

“Iya mbak, sama, F memang ikut-ikutan saya mbak” (S4-W1-f)

“Belum pernah mbak hehe, soalnya masih sama-sama nyaman” (S4-W1-l)

“dia rajin dan tekun, nggak akan mau diajak piknik mbak kalau nggak libur” (S4-W1-m)

Orang tua dan teman memahami kemampuan intelegensi subjek F

“tapi setahu saya dia itu pinter mbak, gampang memahami pelajaran” (S2-W2-i)

”dulu dia ranking di kelasnya juga bagus, jadi saya pikir memang F memiliki kemampuan di mesin” (S3-W2-i)

“dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pinter, rajin juga mbak” (S4-W1-k)

2. Pengetahuan dan Pemahaman dunia Kerja

Pengetahuan dan pemahaman diri terhadap syarat-syarat dan kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompetensi, kerugian, dan prospek kerja diberbagai bidang dalam dunia kerja. Subjek melakukan *sharing* terhadap orang lain dalam mendapatkan pengetahuan dalam dunia kerja.

“saya hanya sharing aja ke teman saya saja, tapi yang sudah bekerja mbak, dia kerja di bengkel juga” (S1-W3-e1)

”waktu itu saya di curhati masalah mau kerja dimana, ya saya suruh nglamar ditempatnya PKL saja, kayak saya dulu, kan kalau di tempat PKL dulu kan setidaknya boss nya sudah tahu kinerja kita saat PKL dulu to mbak” (S4-W1-g)

Subjek menyayangkan adanya penceraian orang tua yang dapat menghambat dirinya dalam mendapatkan pilihan dan pengambilan keputusan dirinya

“Sempat ada dibenak saya seandainya mereka tidak bercerai dan orang tua saya tidak memiliki masalah tentu saya sekarang tidak akan kesulitan dalam mencari pekerjaan.” (S1-W3-i)

Orang tua subjek memahami adanya faktor teman dalam pengambilan keputusan yang diambil anak.

”orang teman-temannya kebanyakan anak mesin-mesin gitu lho mak, wong kalau sudah ngumpul di rumah mbah itu wes alat-alat mekanik” (S2-W2-s)

Orang tua memiliki pandangan masa depan karir subjek f untuk mengembangkan karirnya

“Pinginnya sih dia saya ajak saja ke Kalimantan untuk cari kerja di sana” (S3-W2-n)

3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan dan memilih bidang kerja dan pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Subjek F merasa nyaman bekerja di tempat dia bekerja karena faktor sosial yang baik

”sudah nyaman mbak, bos saya baik, nggak pelit juga, enak an orangnya mbak. Kalau kerja di tempat PKL dulu itu enaknyanya bossnya sudah mengetahui kemampuan kita mbak” (S1-W3-1)

Subjek mendapatkan arahan dari teman subjek dalam pengambilan keputusan berkarir

“dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak, haha tak ajak ngopi biar tenang terus tak ajak bicara mbak, ya akhirnya tak arahkan ke tempat PKLnya dulu saja. ” (S4-W1-j)

Subjek B mampu dalam mempertimbangkan pilihan karirnya

“ Iya soalnya kan kerjanya bagus mbak, nggak begitu capek maksudnya itu nggak yang kerja keras kayak di pabrik begitu mbak, terus gajinya juga jelas” (S5-W1-q)

4. Dukungan Orang Tua

Subjek F mendapatkan dukungan dari orang tuanya

“mendukung mbak, kalau bapak dan ibu ya pokok mendukung apa saja yang saya lakukan mbak”

Orang tua tidak memberikan tututan kepada subjek

“saya sih nggak menuntut F ya mbak, ya apa saja yang diinginkan F saya mendukung saja”

Subjek B mendapatkan dukungan dari orang tunya

“orang tua selalu mendukung saja mbak, yang penting itu nggak aneh-aneh gitu lho mbak”

5. Kondisi Psikologis Remaja

Subjek F dan B mengalami gangguan emosi tidak mendapatkan solusi mengenai pengambilan keputusan berkarir.

“ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya” (S1-W3-f)

“dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak” (S4-W1-j)

“Iya mbak saya sempat bingung mbak, galau banget wes mbak waktu itu, soalnya nggak ada pandangan” (S5-W1-p)

Subjek F merasakan kenyamanan ketika mendapatkan lingkungan sosial yang baik dalam bekerja

“sudah nyaman mbak, bos saya baik, nggak pelit juga, enak an orangnya mbak. Kalau kerja di tempat PKL dulu itu enaknya bossnya sudah mengetahui kemampuan kita mbak” (S1-W3-l)

Membandingkan Hasil Penelitian

Dalam penelitian, peneliti juga memerlukan data wawancara kepada ahli, untuk mendapatkan triangulasi data untuk memperoleh kejelasan mengenai teori dan idealnya remaja dalam berkarir.

Menurut ahli idealnya anak-anak remaja SMA seharusnya mereka sudah memiliki pandangan kedepan mengenai orientasi masa depannya, bahkan sejak SMP pun seharusnya anak remaja sudah memiliki bayangan dan penilaian berdasarkan keahlian yang dia miliki, kekuatan yang dia miliki, dan ketrampilan yang dia miliki sehingga remaja akan memilih jenjang karirnya sesuai dengan apa yang akan dia jadikan target (E-S1-W1-c). Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek, peneliti menemukan fakta bahwa subjek pada masa SMP maupun SMA belum memiliki pandangan karir yang sebenarnya subjek inginkan. Subjek hanya mengikuti arahan dari orang tua dan teman mereka, namun tidak memiliki pandangan karir yang benar diyakini dan yang benar-benar subjek inginkan. Peneliti menganalisa pada jawaban wawancara yang terdapat pada (S1-W2-c, S1-W2-d, S1-W2- f).

Dalam teori Sarwono, 2006. Remaja berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya. Pada usia remaja madya sudah mulai tidak mengalami kebingungan yang signifikan, ia sudah mulai berusaha menentukan mana yang harus dipilih dan mana yang tidak. Dari data wawancara pada subjek, peneliti menemukan bahwa subjek pada awalnya mengalami kebingungan karena tidak adanya pandangan kedepan mengenai karir apa yang akan dia pilih, kemudian apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah, namun ketika mereka sudah mendapatkan pandangan mengenai pandangan karir melalui informasi pekerjaan dari orang lain, subjek mampu dalam memutuskan karirnya dengan cepat (S1-W2-d, S1-W2-e, S1-W2-f, S1-W2-g, S1-W2-h, S1-W2-I, S1-W2-j, S5-W1-o). Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli bahwa remaja di usia 18-20 tahun seharusnya karena kemampuan kognitif sudah matang, kalau dilihat perkembangan kognitifnya seharusnya sudah pintar dalam mengambil suatu keputusan berkarir, tapi kembali lagi, pengambilan keputusan yang bisa berkompeten, dipengaruhi oleh faktor internal tapi dia juga membutuhkan faktor eksternalnya (E-S1-W1-f). Hal ini sesuai juga dengan teori bahwa remaja pada usia remaja akhir sudah mulai lepas dari kebingungan dan stress melewati masa perkembangannya, sehingga dalam membuat keputusan dan berperilaku sudah

mempertimbangkan dengan menggunakan kemampuan analisis yang sistematis untuk mencapai kestabilan.

Piaget dalam Kaplan, Sadock & Grebb, 1997, menekankan bahwa usia remaja harus sudah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu proposisi. Menurut Ahli di usia 18-20 tahun seharusnya dia sudah bisa menganalisa resikonya, keuntungannya, dan kerugiannya (E-S1-W1-f). Dalam data wawancara yang dilakukan peneliti, subjek sudah mampu dalam mempertimbangkan pilihan karir (S5-W1-q, S1-W2-h) yang akan subjek ambil, mempertanggung jawabkan dalam menjalani pekerjaannya. (S1-W2-j, S5-W1-r).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja, yaitu menurut Peter M. Blan (dalam Sukardi, 1987) faktor tersebut yaitu pengalaman sosial, keterlibatan orang lain, potensi yang dimiliki individu, dukungan orang tua, minat, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pertimbangan pilihan karir. Dari data wawancara subjek telah memahami kemampuannya dalam suatu bidang yaitu dalam bidang mesin (S1-W2-a, S2-W2-h, S4-W1-k), Subjek mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menjalani karirnya (S1-W3-c, S2-W2-o, S3-W2-e, S5-W1-s), namun dapat memahami dunia kerja melalui informasi maupun pendapat dari teman dan orang lain yang memiliki pengalaman (S1-W2-l, S1-W3-e1, S4-W1-j, S5-W1-o) subjek mampu mempertimbangkan dan menganalisa karirnya (S1-W3-l, S5-W1-q). Pada penelitian ini faktor yang paling dominan menurut data wawancara adalah faktor keterlibatan orang lain atau teman, hal ini dikarena bahwa menurut ahli karena subjek pada penelitian ini adalah remaja maka memang *significant otharnya* adalah teman, atau teman sebaya. tetapi dari penelitian-penelitian sebelumnya kalau masalah pekerjaan remaja lebih banyak bertanya kepada orang tua. tetapi kalau urusan pertemanan, percintaan, dan masalah-masalah keremajaan dia baru larinya ke teman. Tapi memang kalau masalah pekerjaan remaja bertanya pada orang tua, orang yang lebih tua, atau orang yang lebih berpengalaman. Tapi terkadang teman juga dapat

memberikan masukan, kalau remaja measurenya tidak matang, maka dia akan mengikuti teman, teman mau kemana dia ikut. (E-S1-W1-e).

Jurnal penelitian oleh Creed, P.A, Patton, W ., and Prideaux, bahwa sebanyak 50% siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan berkarir remaja yang disebabkan oleh penceraian orang tua. Dari data wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan adanya kegelisahan dan kebingungan dalam memilih karirnya karena tidak adanya pengetahuan pada dunia karirnya (S1-W3-f, S4-W1-j, S5-W1-p), kemudian adanya kekecewaan pada subjek mengenai orang tuanya yang telah bercerai, karena tidak adanya focus orang tua dalam membantu dirinya menentukan pilihan karir bagi dirinya, orang tua dianggap lebih berfokus pada keluarga barunya sehingga anak hanya mendapatkan dukungan namun tidak bantuan dalam mengambil keputusan berkarir. Menurut ahli kalau secara psikologi, secara ekstenal remaja yang keluarganya bercerai itu artinya bermasalah, itu juga akan mempengaruhi pada pengambilan keputusan dia dalam berkarir, penceraian mempengaruhi emosi, bahkan disemua usia penceraian sangat berpengaruh pada anak terutama pada anak yang berada pada masa remaja awal (E-S1-W1-g)

Pemaparan Kritis

Seperti yang sudah diketahui, dari hasil temuan lapangan wawancara subjek dengan analisis, didapatkan data penelitian bahwa dalam pengambilan keputusan seorang remaja dipengaruhi oleh keterlibatan orang lain yaitu teman atau orang yang dianggap berpengalaman. Selain dari keterlibatan orang lain dalam memutuskan pilihan karir remaja juga memerlukan dukungan dari orang tua, dukungan yang paling dibutuhkan remaja adalah keterlibatan orang tua terhadap pencarian pekerjaan untuk dirinya membantu dirinya untuk menemukan pandangan-pandangan atau bayangan dalam menentukan karir yang sesuai dengan kemampuannya. Namun dukungan orang tua ini mengalami hambatan pada orang tua yang mengalami perceraian. Karena mungkin saja orang tua tidak memiliki energy untuk memberikan saran kepada anaknya karena faktor permasalahan

internal orang tua yang diakibatkan dari permasalahan penceraian yang dihadapi. Seperti halnya orang tua sedang berfokus dengan keluarga barunya, atau mungkin saja orang tua sedang beradaptasi dengan kehidupan barunya yang tanpa pasangan.

“Ya orang tua pasti cuma jawab terserah kamu saja bapak atau ibu hanya bisa mendukung dan mendoakan”. (S1-W3-h)

“Ya jujur saja waktu itu memang saya juga lagi bingung, istri baru saja melahirkan, biayanya banyak mbak” (S2-W2-n).

Menurut Keller (2004) ketika remaja merasa di dukung dan dicintai oleh orangtua, remaja memiliki lebih banyak ketrampilan dalam berfikir tentang karir dan dunia kerja daripada ketika remaja merasa ketika remaja tidak didukung dan dicintai oleh orangtua. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Keller menunjukkan bahwa ketika remaja didukung dan dicintai oleh orangtua, remaja memiliki percaya diri yang tinggi dalam kemampuan untuk menemukan informasi karir dan memilih karir yang mereka minati.

Dalam penemuan penelitian menunjukkan ketika remaja tidak mendapatkan dukungan keterlibatan dalam memilih karirnya, remaja akan lari kepada teman untuk mencari solusi dalam karirnya. Remaja akan lebih banyak bertanya kepada teman ketika dirinya merasa bahwa temannya dapat membantu dirinya, karena pada dasarnya significant other pada remaja adalah teman.

“Saya ya awalnya pasti sharing ke orang tua mbak, tapi ya itu saya sering tidak mendapatkan penerangan hehe, jadi saya lebih suka sharing ke teman saya mbak” (S1-W3-g)

”Iya mbak, waktu itu saya di curhati masalah mau kerja dimana, ya saya suruh nglamar ditempatnya PKL saja, kayak saya dulu, kan kalau di tempat PKL dulu kan setidaknya boss nya sudah tahu kinerja kita saat PKL dulu to mbak. Lha wong dia dulu bingung aja mbak, minta solusi ke

orang tuanya juga nggak dapat, dari pada bingung ya saya suruh kesana saja.” (S4-W1-h)

Perceraian orang tua menjadi penambahan permasalahan psikologis pada remaja dalam mengambil keputusan berkarir karena keluarga yang mengalami perceraian secara sosialnya bermasalah, secara emosi bermasalah, eksternal keluarga bermasalah, maka ketika semua ini bermasalah biasanya juga akan berpengaruh pada kesehatan.

Pada data wawancara peneliti dengan subjek penelitian, peneliti menemukan bahwa adanya problem psikologis remaja dalam mengambil keputusan yang juga diberatkan dengan adanya kondisi perceraian orang tua.

“ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya kalau saya sudah lulus kan otomatis saya juga tidak mendapat uang lagi dari orang tua, dan orang tua ku waktu itu juga sepertinya sibuk dengan keluarga baru mereka masing-masing mbak, soalnya kan bapak istrinya baru melahirkan, dan ibu juga baru menikah mbak, nenek saya juga sudah tua mbak” (S1-W3-f)

Dari pernyataan subjek bahwa ketika dia merasakan emosi, gelisah, bingung sehingga sampai neteskan air mata, maka peneliti menyimpulkan ekspresi menangis merupakan ekspresi emosional seseorang dalam menahan suatu gejolak psikologis yang menjelaskan bahwa adanya ketertekaan dalam hati dan pikiran subjek.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti melalui data wawancara dan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dinamika psikologi remaja dalam mengambil keputusan berkarir pada keluarga yang telah bercerai, yaitu:

Dinamika Tahapan Pengambilan keputusan

1. Sistem Diri

- a. Adanya kegelisahan pada remaja ketika dirinya belum memiliki pengetahuan dan pemahaman diri pada dunia kerja.
- b. Adanya kebingungan untuk memilih karir yang di inginkan.
- c. Adanya rasa kecewa kepada penceraianya karena berdampak pada keterlibatan orang tua terhadap perencanaan karir dirinya.
- d. Kurang mampu dalam memikirkan karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.
- e. Remaja akhir, mampu bertanggung jawab dalam menjalani karirnya.

2. Proses Kognitif

- a. Kurang mampu dalam merencanakan karirnya sendiri
- b. Pada usia remaja akhir, remaja mampu dalam menganalisa dan mampu mempertimbangkan karir yang akan dia pilih.

3. Perilaku

- a. Selalu berdiskusi dan meminta restu kepada orang tua meskipun tidak mendapatkan keterlibatan dalam memilih karir.

- b. Mencari solusi dan pencerahan mengenai karirnya kepada orang lain yaitu teman dan orang yang dianggap memiliki pengalaman.

Dinamika Psikologis Remaja dalam Berkarir Pada Perceraian Keluarga

1. Persepsi, terdapat persepsi negatif terhadap perceraian orang tua yang menjadikan hambatan dalam memilih karir remaja.
2. *Need*, terdapat kebutuhan berkarir karena berpengaruh pada orientasi masa depan remaja.
3. Motivasi, kurang memiliki motivasi dalam mengembangkan karirnya.
4. Emosi, mudah memiliki rasa kekecewaan dan kegelisahan terhadap suatu kondisi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Korban Perceraian

Seorang remaja sebaiknya telah merencanakan karirnya dengan matang sejak SMP, karena karir merupakan sesuatu yang paling penting pada orientasi masa depan seseorang. Seharusnya remaja memiliki pandangan karir sejak dirinya anak-anak dengan mengembangkan dan mencari kemampuan dan bakat pada dirinya. Tentunya karir yang di tergetkan berdasarkan pada keahlian yang miliki, bakat yang miliki, ketrampilan yang dimiliki, dan kekuatan yang dimiliki. Jika seperti itu maka remaja tidak akan mengalami problem ketika ingin mengambil suatu keputusan berkarir.

Karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan. Seperti yang dijelaskan pada surah At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: 4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Penceraian bukanlah akhir dari pengembangan karir seseorang, sebaiknya jangan menjadikan permasalahan lain menghalangi kepentingan masa depan. Karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan berbagai ujian-ujian dan permasalahan untuk mendapatkan ridho-Nya. Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Fajr ayat 16

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

Artinya: 15. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"

2. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya mengarahkan anak dalam memperkenalkan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sejak kecil, membantu merencanakan karir dan memberikan pemahaman tentang dunia karir pada anak, membantu anak dalam meniti jenjang karirnya. Seperti yang dijelaskan pada surah AN-Nisa ayat 09

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: 9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang bena

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creed, P. A, Patton, W., and Prideaux. 2006. *Predicting change over time in careen planning and career exploration for high school studens*. Journal Of Adolenscence.
- Chaplin, J. P. 2002. Kamus lengkap psikologi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Creed, P. A., Fallon, T., & Hood, M. 2009. *The relationship between career adaptability, Person and situation variables, and career concern in young adults*. Journal of Vocational Behaviour, 74. 219-229.
- Creed, P. A, Patton, W., and Prideaux. 2006. *Predicting change over time in careen planning and career exploration for high school studens*. Journal Of Adolenscence
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dariyo. A. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam kehidupan keluarga*. Jurnal psikologi, Vol. 02. No. 2, 91-100
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Cetakan ke Empat. PT. Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Y.S.D &Gunarsa, S.D. 2001 *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Horton, B.P, dan Chester L, Hunt. 1999. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Drs.Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari. Jakarta: Erlangga

Handoko T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Edisi II, Cetakan Keempat Belas Yogyakarta: BPFE

Hasan, M.I. 2000. *Pokok-pokok materi pengambilan keputusan*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Keller. B. K. 2004. *Parental Behavior that influence adolencents carrer devolepment*. University of Washington. USA

Moleong, L, J. 2010, *Metodelogi penelitian Kualitatif*, bandung PT. Remaja Rosdakarya

Nurmi, J.E. 2003. "Age Different in Adolescent Future-Orientated Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Contexts". *Jurnal of Youth and Adolescence*. 23. 4.

Olaosebikan, Olusola Isaac; Olusakin, AyokaMopelola, 2014, *Effects of Parental Influence on Adolescents' Career Choice in Badagry Local Government Area of Lagos State, Nigeria*.Journal Online

Poerwandari, E.K. 2001. *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian psikologis*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia

Sarwono, S.W. 2005. *Psikologi dalam praktek*. Jakarta: Restu Agung.

Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Santrock. J. W. 2002. *Adolesence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam.Jakarta: Erlangga.

Steinberg, L. 2009. *Adolescent Development and Juvenile Justice*. Department of Psychology. Temple University. Philadelphia. Pennsylvania. 19122.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Edisi kelima. Alih Bahas: Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga

Sulistiyawati, 2010, *perbedaan pengambilan keputusan siswa dari keluarga utuh dengan dari keluarga broken home di SMA Negeri 2 Malang* (Skripsi), Malang:Jurusan Bimbingan Konseling

Syamsi, I. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta, PT Raja Grafindo, Persada.

Soelaeman,M.i 1994. *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung : Alfaberta

Taylor, Jeffrey, Marcia B.H & T. *Parent Have Their Say*. Jurnal Online



PEDOMAN OBSERVASI

Tema : Dinamika psikologis remaja dalam pengambilan keputusan berkarir pada keluarga yang telah bercerai

Tujuan : Ingin mengungkap dampak psikologis dan reaksi psikologis remaja yang keluarganya telah bercerai dalam pengambilan keputusan berkarir.

Teknis : partisipan kronologis

Pencatatan observasi : Anecdotal Record

a. Kesan umum subyek, seperti:

1. Kondisi fisik
2. penampilan
3. ekspresi wajah
4. bahasa tubuh subjek saat wawancara
5. interaksi subjek saat wawancara
6. kegiatan sehari-hari

b. Hubungan subjek dengan kedua orang tua dan teman

c. Kehidupan sosial

d. Kondisi keluarga

PEDOMAN WAWANCARA SUBYEK

(Individu 1 dan 2)

1. Latar Belakang Subjek Penelitian

a. Identitas Subyek

1. Nama:
2. Tempat, tanggal lahir:
3. Alamat:
4. Jenis Kelamin:
5. Pendidikan:
6. Pekerjaan:

b. Menceritakan tentang diri subyek selengkap mungkin

2. Berkaitan dengan karakteristik personal

- Apakah anda memiliki bakat dan minat pada salah satu bidang tertentu?
- Apakah anda pernah mendapatkan prestasi dari bakat yang anda miliki?
- Seberapa besar anda dalam memahami potensi dan bakat yang anda miliki?
- Karir apa yang sebenarnya paling anda inginkan?
- Apakah alasan anda memilih karir yang anda tekuni sekarang?
- Apakah anda pernah mengalami kesulitan, kegelisahan dalam memutuskan sebuah pilihan karir yang ingin anda tekuni?
- Seberapa percaya diri kah anda dalam memutuskan pilihan karir?
- Apa yang membuat anda percaya diri dan yakin dalam mengambil keputusan anda sendiri?

3. Berkaitan dengan hubungan dengan dengan keluarga

- Apakah orang tua mengetahui bakat yang anda miliki?
- Apakah orang tua mendukung bakat yang anda miliki?
- Karir apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang tua anda?
- Adakah pengaruh dari orang tua mengenai pengambilan keputusan karir yang anda ambil?
- Dalam memilih karir, apakah anda selalu mendiskusikannya pada orang tua?
- Jika iya, bagaimana anda menyikapi saran atau keinginan dari orang tua anda?
- Jika tidak, bagaimana anda dalam mengambil keputusan karir anda?
- Apakah anda mendapatkan dukungan dari orang tua dalam pengambilan keputusan pekerjaan yang anda ambil sekarang?
- Bagaimana orang tua anda apabila keputusan karir yang anda pilih tidak sesuai dengan keinginan mereka?

4. Berkaitan dengan hubungan lingkungan sosial

- Adakah pengaruh dari anggota keluarga atau teman mengenai pengambilan keputusan pekerjaan yang anda ambil?
- Adakah peran dari anggota keluarga atau teman anda dalam pengambilan keputusan pekerjaan yang anda ambil?
- Apakah dalam memutuskan pilihan karir, anda juga mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya yang ada dalam keluarga anda?

5. Berkaitan dengan perceraian orang tua

- Bagaimana hubungan anda dan orang tua sebelum orang tua berpisah?
- Bagaimana hubungan orang tua anda sebelum bercerai?
- Apa yang anda ketahui tentang perceraian orang tua?
- Apa yang menyebabkan orang tua anda memutuskan untuk bercerai?
- Bagaimana hubungan anda dan orang tua setelah orang tua berpisah?
- Bagaimana hubungan orang tua anda setelah bercerai?
- Apa yang anda rasakan setelah adanya perceraian orang tua?
- Apakah perceraian orang tua menjadi masalah tersendiri dalam anda berkarir?



PEDOMAN WAWANCARA
Key Informan (orang tua subyek)

Nama :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

A. Mengenai perjalanan karir anak.

1. Apakah bapak/ibu memahami kemampuan anak yang sebenarnya?
2. Karir apakah yang bapak/ibu inginkan untuk anak ?
3. Apakah bapak/ibu ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan karir anak?
4. Apakah bapak/ibu mendukung secara penuh keputusan karir yang diambil anak?
5. Bagaimana bentuk dukungan bapak/ibu terhadap karir yang dipilih anak?
6. Apakah ada anggota keluarga yang juga memiliki profesi yang sama dengan anak?
7. Apakah ada teman dekat dari anak anda yang juga memiliki profesi yang sama?
8. Apakah anda dapat melihat kesungguhan yang dimiliki anak dalam menekuni karirnya yang sekarang?
9. Apakah bapak/ibu pernah membicarakan tentang masa depan karir dengan anak anda sebelumnya?
10. Bagaimana respon anak ketika sependapat maupun tidak sependapat dengan masa depan karir yang bapak/ibu inginkan?

B. Mengenai perceraian keluarga

1. Menceritakan bagaimana penyebab dan terjadinya perceraian keluarga.
2. Menjelaskan bagaimana hubungan anak dan orang tua sebelum dan sesudah perceraian.
3. Menjelaskan bagaimana komunikasi antara istri dan suami sebelum dan sesudah terjadi perceraian.



PEDOMAN WAWANCARA

Key informan (teman subyek)

Nama :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana hubungan anda dengan subyek?
2. Seberapa dekat dan sejak kapan anda berteman dengan subyek?
3. Apakah anda memiliki profesi yang sama dengan subyek?
4. Apakah anda mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan karir yang diambil oleh subyek?
5. Apakah menurut anda kemampuan atau keahlian yang dimiliki subyek sudah sesuai dengan pekerjaan subyek saat ini?
6. Jika tidak karir apa yang seharusnya diambil oleh subyek? Jika iya, apakah anda dapat melihat komitmen dan kesungguhan dalam karir yang ditekuni subyek saat ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Key informan (Ahli Psikologi Karir Remaja)

Nama :

Waktu wawancara :

Tempat :

1. Dalam pandangan psikologi karir remaja, bagaimana remaja dalam mengambil keputusan dalam berkarir?
2. Dalam pandangan psikologi karir remaja, apakah penceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap psikologis pengambilan keputusan berkarir seorang remaja?
3. Secara ideal menurut bapak/ibu bagaimana remaja merencanakan karir yang tepat bagi dirinya?
4. Apa faktor yang paling dominan dalam penentuan karir?
5. Apakah remaja dengan usia subjek 18-20 tahun bisa merencanakan karir secara bertanggung jawab?
6. Apakah perilaku baik kognisi, afeksi, dan psikomotor ini menetap?

VERBATIM WAWANCARA

Responden 1 (Subjek Utama)

Interviewee : Fazli

Tanggal Wawancara : Minggu 12 November 2017

Lokasi Wawancara : Rumah Nenek Fazli

Jam : 16.00 – 17.00 WIB

Wawancara Ke - : 1

P : Peneliti

Kode : F-SI-W1

P / F-SI-W1	Transkrip Wawancara	Analisis
P	Assalamualaikum, mas F?	
F-SI-W1	Waalaikumsalam, mbak yos, hehehe, monggo masuk mbak.	
P	Iya mas, gimana kabarnya?’	
F-SI-W1	Saya baik mbak, alhamdulillah, mbak yosega gimana kabarnya? Sudah lama ya mbak nggak ketemu	Responden merupakan orang yang humble
P	Hehe iya mas, Alhamdulillah saya juga baik mas F.	
F-SI-W1	Mbak yos katanya kemarin di wa mau minta bantuan, bantuan apa mbak?	
P	Heh iya mas F, jadi niat saya sebenarnya mau minta bantuan mas F untuk menjadi subjek penelitian skripsi saya mas.	
F-SI-W1	Lohh kok bisa saya mbak? Emangnya mau neliti apaku mbak yos ?	
P	Hehe iya mas F, ya jadi saya tu mau meneliti tentang pengambilan keputusan berkarir remaja yang keluarganya telah bercerai, nah mohon maaf sebelumnya kebetulan setahuku orang tuanya sampean sudah bercerai ya mas, nah mas F juga masih remaja namun sudah bekerja, jadi mas F	

	sesuai untuk saya jadikan subjek penelitian.	
F-SI-W1	Owalah, Haha iya mbak yos memang orang tua sudah bercerai.	
P	Jadi gimana mas F, bersedia apa tidak saya jadikan subjek penelitian?	
F-SI-W1	Oh ya monggo silahkan mbak, terus saya harus ngapain mbak?	
P	Hahaha ya nggak ngapa-ngapain mas, cuma saya nanti sering main kesini, terus tak tanya – tanya gitu mas.	
F-SI-W1	Oh, iya nggak papa mbak yos, tapi ya itu bisa nya setelah saya pulang makaryo mbak.	
P	Oh ya gak papa mas F, nanti kan saya bisa lewat WA kalau mau kesini.	
F-SI-W1	Iya mbak gampang, malah setiap hari kesini gapapa mbak malah seneng aku, pokok aku selesai jam 4 sore mbak yos	Responden memeperlihatkan bahwa sangat antusias untuk di wawancara.
P	Hahaha sip kalau gitu mas F. Mas F sekarang orang tuanya dimana?	
F-SI-W1	ya semuanya disini mbak yos, rumahnya nggak jauh dari sini semua cuma beda RT atau RW aja.	
P	oh berarti kalau saya juga mau mewawancarai orang tuanya sampean bisa ya mas?	
F-SI-W1	oh sama orang tua juga to mbak?	
P	Iya mas F, nanti juga saya mau wawancara teman terdekatnya sampean.	
F-SI-W1	oh gitu ya, kalau orang tua bisa insyaAllah mbak, nanti saya hubungi dulu mbak, kalau teman sih banyak mbak yang dekat haha.	
P	Haha iya mas F, nanti mohon segera dihubungi ya mas orang tuanya.	
F-SI-W1	Siap mbak yos.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 1 (Subjek Utama)

Interviewee : Fazli

Tanggal Wawancara : 14 November 2017

Lokasi Wawancara : Rumah Nenek Fazli

Jam : 16.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 2

P : Peneliti

Kode : F-SI-W2

P / F-SI-W1	Transkrip Wawancara	Analisis dan Kode
P	Assalamualaikum, mas F?	
F-SI-W2	Waalaikumsalam, eh hallo mbak yos.	
P	Hahaha iya mas F.	
F-SI-W2	Monggo masuk mbak yos.	
P	Iya mas F, sudah pulang makaryo nggih mas?	
F-SI-W2	Sudah mbak tadi saya pulang cepet mbak soalnya yang punya bengkel lagi ada urusan mendadak mbak	
P	Owalah, kok ya dirumah aja mas?	
F-SI-W2	Iya mbak soalnya takutnya sampean datang mbak.	Subjek mau memprioritaskan orang lain.
P	Hehehe makasih lho ya mas F.	
F-SI-W2	Iya mbak yos, saannntai.	
P	Biasanya kalau pulang makaryo gini apa mas kegiatannya?	
F-SI-W2	ya biasa mbak paling main ketemen-temen, ngopi, kadang juga ke rumah bapak ya kerumah ibu.	
P	Owalah lebih sering ke rumah bapak atau ke rumah ibu mas?	
F-SI-W2	Nggak pasti sih mbak yos, hehehe	
P	Oh iya mas, sampean kerja di bengkel berarti	

	sampean sekarang jadi mekanik to mas F?	
F-SI-W2	Iya mbak yos, kan dulu aku SMK kae ambil jurusan mesin to mbak, jadi ya saya kerja di bengkel saja	Subjek sudah memahami tentang jenjang karir yang sesuai. (SI-W2-a)
P	Oh begitu ya mas, berarti memang menggeluti bidang permesinan ya mas?	
F-SI-W2	Iya mbak, tetangga-tetangga sini juga banyak yang menggeluti permesinan gitu mbak.	Adanya Faktor sosial dalam memilih karir (S1-W2-b)
P	Owalah kalau sebelum memilih menggeluti bidang permesinan, punya cita-cita yang lain nggak mas ?	
F-SI-W2	Kalau sebenarnya sih cita-cita kalau nurut orang tua ya kerja diperkantoran gitu mbak.	Subjek telah memahami karir yang sebenarnya diinginkan oleh orang tua. (S1-W2-c)
P	Lha terus kok bisa pindah haluan ke permesinan gimana mas?	
F-SI-W2	Ya jadi ceritanya tu awalnya pas lulus SMP kan mau cari sekolahan to mbak, terus ya ngobrol-ngobrol gitu sama temen-temen disekolah, nah ternyata mereka tu banyak yang mau masuk SMK jurusan mesin mbak, jadi saya ya ikut-ikut mereka mbak.	Memilih SMK Jurusan Mesin karena Faktor teman sebaya(S1-W2-d)
P	Ohh, tapi dulu juga diskusi sama orang tua nggak mas kalau mau masuk SMK jurusan mesin gitu ?	
F-SI-W2	Ya diskusi mbak.	
P	Gimana mas diskusinya?	
F-SI-W2	ya saya waktu itu diskusinya ke bapak mbak, ya saya bilang pak saya mau masuk SMK mesin pak soale temen-temenku banyak yang masuk sana pak.	Subjek telah berdiskusi dengan orang tuanya mengenai karirnya. (S1-W2-e)
P	Terus gimana mas responnya bapak?	
F-SI-W2	Ya bapak awalnya bilang masuk managementkah apa yang apa gitu lho nak biar bisa kerja di kantoran, tapi saya bilang kalau saya pingin jurusan mesin aja soalnya temen-temenku semua mau ke jurusan mesin, ya akhirnya disetujui mbak.	Subjek telah berdiskusi dengan orang tuanya mengenai karirnya.(S1-W2-f)
P	Oh,, selain banyak teman di jurusan mesin, ada	

	nggak mas yang membuat sampean semakin yakin dan mantap untuk bergelut di bidang permesinan?	
F-SI-W2	Iya mbak, dulu waktu mau masuk SMK kebetulan tetanggaku ada yang SMKnya jurusan mesin, terus ketrima kerja di AHASS, dan gajinya juga lumayan mbak. Kalau dulu kan gaji 1juta5ratus rumasaku wes lumayan lah mbak.	Subjek telah termotivasi oleh tetangganya untuk memantapkan keinginannya.(S1-W2-g)
P	ohh begitu ya mas, pernah nggak mas F ketika ingin mengambil keputusan untuk menekuni menjadi seorang mekanik, merasa gelisah atau mungkin kurang percaya diri?	
F-SI-W2	ehmm pasti mbak kalau merasakan seperti itu.	
P	Gimana mas F bisa di ceritakan?	
F-SI-W2	ya kan pasti antara yakin dan enggak gitu lho mbak.	
P	antara yakin dan enggaknya itu gimana mas?	
F-SI-W2	Ya kalau pas jaman sekolah, masuk jurusan mesin saya percaya diri aja mbak, soalnya kan banyak temannya, nah tapi kalau masalah pekerjaan untuk menjadi seorang mekanik dibengkel itu awalnya saya nggak yakin karena sepertinya gajinya nggak banyak mbak. Terus saya sempet minta pendapat bapak saya lagi, tapi bapak bilang ya terserah kamu aja nak. Ya Alhamdulillahnya setelah lulus saya diminta kerja di bengkel tempat saya PKL dulu mbak, jadi ya sudah saya kerja di tempat saya PKL dulu aja sampai sekarang.	Subjek sempat merasakan ketidak yakinan terhadap pengambilan keputusan yang akan dia ambil (S1-W2-h)
P	Kalau sekarang sudah merasa percaya diri dan yakin belum mas?	
F-SI-W2	Kalau sekarang sudah percaya diri dan yakin mbak, karena teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel terus saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati gitu lho mbak sama mesin-mesin, hahaha.	Subjek menjadi yakin dan percaya diri karena faktor teman dan faktor kemampuan yang di miliki.(S1-W2-i)
P	Pernah nggak mas merasa ingin pindah profesi dan cari pekerjaan yang lebih bagus lagi?	
F-SI-W2	Belum kepikiran mbak, buat pindah profesi, hehe	Subjek belum memiliki pandangan karir yang selanjutnya.(S1-W2-j)

P	Hahaha, iya mas F, seandainya teman-teman yang juga kerja dibengkel tiba-tiba mereka berpindah haluan untuk mencari pekerjaan yang lain yang lebih baik gajinya lebih banyak dan berbeda profesi, apakah mas F juga akan tetap yakin dan percaya diri untuk tetap meneruskan profesi menjadi mekanik? Apalagi di usia mas F ini yang masih tergolong remaja.	
F-SI-W2	Hemm kalau seperti itu ya sepertinya saya harus pikir-pikir lagi mbak hehhe.	Subjek tidak memiliki keyakinan untuk mempertahankan karirnya (S1-W2-k)
P	Nah mas F, kalau sekarang apakah mas F menikmati pekerjaan yang sekarang?	
F-SI-W2	Iya menikmati mbak, boss saya orangnya baik.	Subjek menikmati pekerjaannya karena faktor eksternal (S1-W2-l)
P	Kalau misalnya tiba-tiba pas hari kerja, mas F diajak orang tua, keluarga, atau teman jalan-jalan gitu mau nggak?	
F-SI-W2	Ya, kalau jalan-jalan aja nggak mau mbak, kalau acaranya penting begitu baru saya ijin mbak.	Subjek memiliki kesungguhan dalam menekuni karirnya (S1-W2-m)
P	Hehehe oh iya mas F, berarti memang mas F sekarang benar-benar menekuni profesinya ya.	
F-SI-W2	Hhehehe iya begitulah mbak.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 1 (Subjek Utama)

Interviewee : Fazli
Tanggal Wawancara : 18 November 2017
Lokasi Wawancara : Rumah Nenek Fazli
Jam : 16.00 – Selesai WIB
Wawancara Ke - : 3
P : Peneliti
Kode : F-SI-W3

P / F-S1-W3	Transkrip Wawancara	Analisis dan Kode
P	Assalamualaikum, selamat sore mas F?	
F-SI-W3	Walaikumsalam , iya selamat sore mbak yos.	
P	Lagi santai aja kan mas?	
F-SI-W3	Iya mbak yos, lagi santai aja kok, hehe. Kemarin saya sudah hubungi orang tua mbak, mereka setuju untuk sampean wawancarai	Subjek memperlihatkan memiliki sikap yang humble terhadap orang lain (S1-W3-a)
P	Oh iya mas F syukurlah, berarti saya bisa segera kesana ya mas?	
F-SI-W3	Iya mbak yos, mereka bisa kapan saja, setiap hari juga nggakpapa di jam-jam santai kayak jam 2 an gitu mbak	
P	Oh iya mas F. Oh iya mas saya mau tanya – tanya lagi hehe.	
F-SI-W3	Oh iya mbak monggo saja hehehe	
P	Nah, jadi kemarin masih ada yang lupa, mas F sebelum sampean memutuskan untuk menggeluti bidang permesinan, apakah kedua orang tua	

	sampean telah mengetahui bakat, minat dan kemampuan yang sampean miliki?	
F-SI-W3	Kalau kemampuan saya di Mesin orangtua tahu mbak.	Subjek Memahami kemampuannya(S1-W3-b) Orang tua subjek mengetahui kemampuan subjek (S1-W3-b1)
P	Apakah orang tua sampean mendukung bakat, minat dan kemampuan sampean, meskipun katanya kemarin keinginan orang tua yang sebenarnya yaitu kerja kantoran?	
F-SI-W3	Iya mendukung mbak, kalau bapak dan ibu ya pokok mendukung apa saja yang saya lakukan mbak.	Subjek mendapat dukungan dari orang tuanya. (S1-W3-c)
P	Lalu bagaimana mas orang tua mendukungnya?	
F-SI-W3	Ya kayak menyetujui apa saja yang saya lakukan selama itu baik gitu mbak.	
P	Mengetahui ternyata keinginan mas F tidak sesuai dengan keinginan yang sebenarnya diinginkan orang tua mas F, apakah orang tua tetap mendukung penuh, seperti misalnya mencarikan info pekerjaan mengenai minat mas F.	
F-SI-W3	Kalau dulu setelah lulus saya sempat di suruh mendekati tetangga saya yang kerja sebagai mekanik di AHASS untuk berniat supaya saya mengikuti jejaknya, tapi waktu itu susah sekali ditemui karena dia bekerja di Blitar Kota mbak.	Orang tua subjek sempat memberikan opsi info pekerjaan yang mendukung karirnya. (S1-W3-d)
P	Lalu selain itu apakah ibu atau bapak sampean tetap mencarikan info pekerjaan yang lain?	
F-SI-W3	Tidak mbak, sempet gelisah saya mbak, setelah itu saya hanya <i>sharing</i> aja ke teman saya saja, tapi yang sudah bekerja mbak, dia kerja di bengkel juga, dan akhirnya suruh melamar di tempat PKL saya dulu, yang akhirnya menjadi tempat kerja saya sekarang	Adanya Kegelisahan ketika tidak dapat mengambil keputusan berkarir (S1-W3-e) Tidak mendapatkan opsi lain dari orang

		tua, subjek memilih <i>sharing</i> kepada teman yang lebih tua dan mempunyai pengalaman.(S1-W3-e1)
P	Dengan kondisi anda yang sedang gelisah mengenai akan bekerja dimana lalu orang tua tidak memberikan opsi lain, apa yang sampean rasakan waktu itu?	
F-SI-W3	ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya kalau saya sudah lulus kan otomatis saya juga tidak mendapat uang lagi dari orang tua, dan orang tua ku waktu itu juga sepertinya sibuk dengan keluarga baru mereka masing-masing mbak, soalnya kan bapak istrinya baru melahirkan, dan ibu juga baru menikah mbak, nenek saya juga sudah tua mbak.	Mengalami gangguan emosi ketika tidak memiliki solusi mengenai pengambilan keputusan berkarir. (S1-W3-f)
P	Selain <i>sharing</i> ke teman, ke siapa lagi sampean <i>sharing</i> dikala mengalami kegelisahan, kebingungan, seperti halnya saat mencari pekerjaan dan mengambil keputusan?	
F-SI-W3	Saya ya awalnya pasti <i>sharing</i> ke orang tua mbak, tapi ya itu saya sering tidak mendapatkan penerangan hehe, jadi saya lebih suka <i>sharing</i> ke teman saya mbak.	Subjek berdiskusi dengan orang tua terlebih dahulu, namun karena tidak mendapatkan solusi maka memilih teman sebagai tempat diskusi. (S1-W3-g)
P	Nggak dapat penerangannya maksudnya gimana mas?	
F-SI-W3	Ya orang tua pasti cuma jawab terserah kamu saja bapak atau ibu hanya bisa mendukung dan mendoakan.	Orang tua mendukung, apapun yang dilakukan anaknya (S1-W3-h)
P	Oh begitu ya mas, mas F nggak pernah nyoba <i>sharing</i> ke budhe atau bulik atau paman gitu mas?	

F-SI-W3	Mereka rumahnya jauh semua mbak hehe, jadinya ya nggak kepikiran buat <i>sharing</i> ke mereka.	Subjek tidak berdiskusi dengan kelurganya yang lain, dikarenakan faktor jarak.(S1-W3-h)
P	Oh begitu ya mas, emm kira-kira mas F ketika merasa kesulitan dalam mengkomunikasikan pilihan pengambilan keputusan seperti halnya waktu lulus dari SMK dan tidak begitu mendapat bantuan dari orang tua, Apakah juga menyalahkan kondisi orang tua yang telah bercerai?	
F-SI-W3	Iya sih mbak yos, sempat ada dibenak saya seandainya mereka tidak bercerai dan orang tua saya tidak memiliki masalah tentu saya sekarang tidak akan kesulitan dalam mencari pekerjaan.	Subjek menyangkan perceraian orang tuanya, karena berpengaruh pada pengambilan keputusan perkembangan karirnya.(S1-W3-i)
P	kenapa kok mas berfikir bahwa ketika orangtuanya tidak bercerai dan tidak memiliki permasalahan, maka akan membuat mas F tidak kesulitan mencari pekerjaan.	
F-SI-W3	Ya saya pikir meraka kan pasti lebih fokus ke saya to mbak, seperti waktu saya mau mencari sekolahan SMP dulu, kan orang tua belum bercerai, malah mereka yang bingung-bingung mencarikan saya sekolahan.	Subjek berasumsi bahwa jika orang tua tidak bercerai, mereka akan memprioritaskan dirinya. (S1-W3-j)
P	Jadi waktu itu itu mas F benar-benar merasakan perbedaan kondisi yang luar biasa ya mas?	
F-SI-W3	Iya jelas mbak, ya untung saja saya masih punya sahabat yang setidaknya mau membantu dan mendengarkan keluh kesah saya hehe	Sahabat menjadi opsi lain ketika tidak mendapatkan solusi dari orang tua (S1-W3-k)
P	Lalu apakah mas F sekarang sudah nyaman kerja disana? Apa alasannya?	
F-S1-W3	Ya sudah nyaman mbak, bos saya baik, nggak	Merasa nyaman dalam

	pelit juga, enak an orangnya mbak. Kalau kerja di tempat PKL dulu itu enakny bossnya sudah mengetahui kemampuan kita mbak.	bekerja (S1-W3-1)
P	Oh begitu ya mas, ya sudah sementara untuk wawancara saya cukup dulu ya mas F, nanti kalau ada yang perlu saya tanyakan lagi, mas F bersedia jika saya main-main kesini lagi?	
F-SI-W3	Ya bersedia aja mbak, silahkan saja	



VERBATIM WAWANCARA

Responden 2

Ayah Subjek (Key Informant)

Interviewee : Supriyono

Tanggal Wawancara : 19 November 2017

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Supriyono

Jam : 15.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 1

P : Peneliti

Kode : A-S2-W1

P/A-S2-W1	Transkrip Wawancara	Analisis dan Kode
P	Permisi... ini benar rumah bapak A ?	
A-S2-W1	Iya benar mbak, sinten nggih?	
P	Eh iya pak saya yozega pak, yang sebelumnya katanya mas F bapak sudah diberi tahu, kalau saya mau kesini untuk meminta bantuan bapak.	
A-S2-W1	Ohh,, mbak yozega, Ohh iya mbak yang katanya si F mau wawancara itu ya mbak?	
P	Hehe iya benar pak.	
A-S2-W1	Oh iya mbak monggo silahkan masuk dulu mbak.	
P	Iya pak A, Assalamualaikum.	
A-S2-W1	Walaikumsalam, silahkan duduk mbak saya kasih si kecil ke ibunya dulu mbak.	
P	Oh iya pak A, silahkan.	
A-S2-W1	<i>(Beberapa menit kemudian kembali keruang tamu)</i> hehe iya mbak yozega ya mbak, jadi gimana mbak?	
P	Iya pak A, jadi saya yozega dari fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, saya mau meminta bantuan bapak untuk saya wawancarai, guna keperluan	

	penelitian skripsi saya tentang pengambilan keputusan berkarir remaja yang telah bercerai	
A-S2-W1	Oh begitu ya mbak (<i>mengangguk-anggukan kepala</i>).	
P	Iya pak, jadi sebelumnya saya sudah mewancarai mas F, namun saya juga memerlukan data wawancara dari orang tua mas F, gitu pak. Sehingga mungkin saya akan kesini beberapa kali pak.	
A-S2-W1	Oh iya mbak, silahkan, kalau sekedar wawancara saya bisa membantu mbak hehe, iya nggak papa mbak kalau mau beberapa kali kesini tapi ya itu mbak kalau bisa harus WA saya dulu mbak soalnya saya takut kalau ternyata saya nggak dirumah	Subjek mudah dalam ,membantu orang lain (S2-W1-a)
P	hehe terimakasih banyak pak sebelumnya, iya pak sepertinya lebih enak kalau saya WA bapak dulu.	
A-S2-W1	Iya mbak, kemarin si F juga sudah bilang sedikit mbak tentang maksud mbak yozega.	
P	hehe iya pak, tapi saya tidak memulai wawancara hari ini pak, ya kan enak kalau kenalan dulu gitu pak.	
A-S2-W1	Ohh hahaha iya mbak, saya kira mau wawancara hari ini mbak, soalnya nanti jam 4 mau ke acara khitanan mbak.	
P	Oh iya pak, lha ini sudah jam 3 pak, kalau gitu saya pamit saja dulu pak.	
A-S2-W1	Oh maaf lho ya mbak, hehe.	
P	Iya pak nggak papa. Tapi maaf pak besok saya mau kesini lagi nggih pak.?	
A-S2-W1	Oh iya mbak, jamnya seperti sekarang aja mbak kalau nggak ya WA saja mbak.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 2

Ayah Subjek (Key Informant)

Interviewee : Supriyono

Tanggal Wawancara : 21 November 2017

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Supriyono

Jam : 15.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 2

P : Peneliti

Kode : A-S2-W2

P/A-S2-W2	Transkrip Wawancara	Analisis
P	Eh iya bapak jadi saya hari ini mau memulai wawancara sama bapak, apakah bapak hari ini bersedia?	
A-S2-W2	Oh iya mbak saya bersedia.	
P	Iya bapak A terimakasih. Jadi saya sebelumnya memang sudah wawancara dengan mas F mengenai pengambilan keputusan berkarir, namun seperti yang saya katakan kemarin bahwa saya juga memerlukan wawancara dengan bapak dan ibunya mas F	
A-S2-W2	Iya mbak	
P	Pak, Mas F dulu waktu SMP dan SMA nya sekolah dimana ya pak?	
A-S2-W2	Iya mbak kalau F itu SMP nya di **** dan SMA nya dia nggak sekolah di SMA mbak tapi sekolah di SMK Mesin mbak.	Subjek memahami perkembangan karir anak ketika masa sekolah (S2-W2-a)
P	Oh dulu yang mengarahkan untuk masuk ke SMK, kok tidak memilih SMA yang sekolah umum	

	begitu, siapa pak?	
A-S2-W2	Lha kalau itu memang pilihannya sendiri mbak, ikut ikut temannya katanya, kan memang daerah sini yang laki-laki itu yang sepantaran sama F itu dulu sekolah SMK Mesin semua mbak, ya biasalah mbak anak cowok.	Subjek mengetahui alasan anak dalam memilih karir (S2-W2-b) Memahami adanya faktor teman dan faktor sosial (S2-W2-c)
P	Hehe iya pak, Oh lalu bapak waktu itu langsung menyetujui atau gimana pak?	
A-S2-W2	Ya kalau saya sih setuju saja mbak, sesenenge anak e mbak.	Menyetujui keinginan anak (S2-W2-d)
P	Apa mungkin pak A sebenarnya memiliki keinginan yang lain?	
A-S2-W2	Keinginan yang lain masalah sekolahnya dulu ya mbak?	
P	Hehehe iya pak.	
A-S2-W2	iya mbak kalau memang dari dulu saya inginnya anak saya kan kerja kantor jadi ya sebenarnya inginnya ya dia dulu sekolah di SMA saja atau kalau mau kejuruan ya yang mengarah ke perkantoran gitu mbak.	Memiliki keinginan karir yang lain untuk anaknya (S2-W2-e)
P	Lha kenapa pak kok kepingin anaknya kerja diperkantoran saja?	
A-S2-W2	Ya kan keren to mbak yang kerja di kantor itu, pakainya juga bersih gitu lho mbak	Memiliki keinginan karir yang lain untuk anaknya (S2-W2-f)
P	Oh begitu ya pak, atau mungkin keluarga mungkin ada yang kerja kantor sehingga bapak bayang-bayangin nanti F tak suruh kerja seperti itu saja lah.	
A-S2-W2	Hhahaha iya memang ada mbak	
P	Nah bapak pernah nggak mencoba membicarakan keinginan bapak ini kepada mas F?	
A-S2-W2	Iya pernah mbak, memang dari SMP itu sudah rencana kalau gede mau kerja perkantoran tapi ya itu mbak pengaruh dari teman-temannya itu,	Memiliki perencanaan karir untuk anaknya (S2-W2-g)

	wong waktu mau masuk SMK itu saya juga arahkan buat sekolah yang istilahnya berbau perkantoran gitu mbak, tapi ya tetep mau ngikuti teman-temannya.	
P	Oh iya pak jadi kalau membicarakan masalah pengambilan keputusan seorang remaja apalagi masalah karir, ini kan sangat penting ya pak, karena pada dasarnya pengambilan keputusan ini orientasinya akan mengarah pada masa depan remaja itu sendiri.	
A-S2-W2	Oh iya mbak, bener itu.	
P	Nah pengambilan keputusan tentang karir ini kan juga dipengaruhi oleh minat dan kemampuan seseorang, tapi karena saat ini yang kita bicarakan mengenai remaja berarti ini nanti dan seterusnya kita akan membahas mas F ya pak.	
A-S2-W2	Oh ... iya mbak saya kira saya hehe	
P	Hahaha, nah jadi mengenai minat dan kemampuan nih pak, apakah bapak memahami minat dan kemampuan yang dimiliki mas F yang sebenarnya?	
A-S2-W2	Kalau setahu saya sekarang ya kemampuannya di mesin itu mbak , kan kerja di bengkel sekarang.	Orangtua mengetahui kemampuan anak (S2-W2-h)
P	Oh kalau dulu pak sebelum masuk SMK?	
A-S2-W2	Ehm apa ya mbak.. hehehe, tapi setahu saya dia itu pintar mbak, gampang memahami pelajaran di sekolah.	Orangtua memahami kemampuan intelegensi anak (S2-W2-i)
P	Nah sekarang kan mas F sudah bekerja di bengkel, apakah itu suatu keputusannya sendiri atau bagaimana pak?	
A-S2-W2	Kalau masalah pekerjaan dia memilih sendiri mbak, kan memang jurusannya mesin ya jadi dia kerjanya di bengkel mbak , itu tempatnya dia praktik pas sekolah dulu mbak.	Memahami perkembangan karir subjek (S2-W2-j)
P	Lalu apakah sebelumnya mas F juga berdiskusi dengan bapak sebelum memutuskan untuk bekerja di bengkel?	
A-S2-W2	Ya berdiskusi mbak.	Adanya diskusi antara

		anak dan orang tua (S2-W2-k)
P	Bagaimana pak diskusinya?	
A-S2-W2	Ya dia awalnya tanya pak nanti saya kerja dimana ya, nah saya bilang coba tanya sama tetangga itu yang bekerja di bengkel AHASS, sapa tau dapat info-info, kan dulu dia kan pingin kayak tetangga itu to mbak. Terus nggak tau mbak kok tiba-tiba ngabari kalau kerja di tempatnya praktik dulu saja begitu.	Memberikan opsi pada anak untuk mencari informasi pekerjaan (S2-W2-l)
P	Lalu bapak tanya nggak kenapa kok jadinya kerja disana?	
A-S2-W2	Ya tanya mbak.	
P	Tanya gimana pak?	
A-S2-W2	Ya saya tanyai kenapa kok akhirnya kerja disana. Malah kalau nggak salah dulu dijawab puyeng pak, mas e yang kerja di AHASS susah ditemui. Gitu mbak	Memahami adanya gangguan emosi pada anak ketika anak tidak mendapatkan informasi pekerjaan yang anak inginkan.(S2-W2-m)
P	Bapak tanya nggak, puyengnya kenapa?	
A-S2-W2	Iya mbak, katanya susah cari kerja.	
P	Maaf ni pak, bapak waktu itu mencoba membantu mencarikan info-info pekerjaan yang lain nggak pak?	
A-S2-W2	Ya jujur saja waktu itu memang saya juga lagi bingung, istri baru saja melahirkan, biayanya banyak mbak.	Menyadari adanya problem ekonomi dan gejala emosi yang lain, yang membuat dia tidak bisa membantu anaknya (S2-W2-n).
P	Oh begitu ya pak, nah kalau sekarang kan mas F sudah bekerja di bengkel tempat mas F praktik dulu, apakah bapak juga mendukung secara penuh keputusan mas F ini?	
A-S2-W2	Iya saya mendukung mbak , saya sadar tidak bisa membantu banyak masalah mencari pekerjaan gitu	Mendukung keputusan anak(S2-W2-o)

	lho mbak, jadi saya support aja gitu mbak.	
P	Nah dengan cara apa nih bapak men support nya, saat mas F masih sekolah maupun mas F sudah bekerja?	
A-S2-W2	Ya kalau sekarang sudah bekerja ya saya hanya bisa mendoakan yang terbaik buat anak saya. Kalau jaman sekolah dulu ya membiaya sekolahnya mbak, sama memenuhi semua kebutuhannya, tapi ya sekali lagi asalkan itu positif , gitu mbak.	Memberikan bentuk dukungan pada keputusan karir yang diambil anak.(S2-W2-p)
P	nah menurut bapak, apakah keputusan yang mas F ambil ini sudah tepat?	
A-S2-W2	Ya tepat saja mbak, boss nya yang di bengkel itu juga baik, gajinya juga lumayan mbak.	Orang Tua memahami ketepatan anak dalam memutuskan karirnya (S2-W2-q)
P	Lalu apakah bapak melihat kesungguhan pada mas F dalam menekuni profesinya yang sekarang?	
A-S2-W2	Iya mbak, dia itu kalau nggak libur atau sakit ya nggak ijin kerja mbak. Memang dasarnya anaknya itu tekun, pintar mbak.	Memahami kesungguhan anak dalam menekuni karirnya(S2-W2-r)
P	Selain memang menekuni profesinya, apakah menurut bapak teman-temannya mas F ini punya pengaruh yang besar pada mas F dalam menekuni profesi yang dia putuskan?	
A-S2-W2	Woh ya jelas mbak, orang teman-temannya kebanyakan anak mesin-mesin gitu lho mak, wong kalau sudah ngumpul di rumah mbah itu wes alat-alat mekanik semua dibuat belajar bareng-bareng, modif-modif montor begitu mbak.	Memahami adanya faktor teman dalam perkembangan karir anak (S2-W2-s)
P	Hahaha, oh iya pak, kan mas F ini kan dari umurnya memang tergolong usia remaja ya pak, kira-kira nih apakah bapak dan mas F pernah membicarakan tentang masa depan, seperti halnya mumpung masih muda masak nggak mau mencari pekerjaan yang misalnya gajinya lebih besar?	
A-S2-W2	Kalau sampai sekarang sih masih belum mbak.	Belum mendiskusikan masa depan karir

		anaknya (S2-W2-t)
P	Oh iya pak kan berarti dulu waktu mau SMK, bapak dan mas F pernah berbeda pendapat ya antara SMK Mesin atau lebih menjurus ke yang perkantoran, begitu, bagaimana respon mas F waktu itu?	
A-S2-W2	Ya cemberut gitu mbak, namanya juga kan waktu itu masih anak-anak to mbak. Tapi ya saya ngikuti maunya dia aja mbak, biar jalannya juga enak.	Memahami perkembangan emosi anak. (S2-W2-u)
P	Hhehe iya pak. Ehmm ya terimakasih pak, sementara wawancara saya sudah cukup, tapi mungkin nanti ketika ada yang kurang saya boleh ya pak kesini lagi, untuk merepotkan bapak lagi hehehe.	
A-S2-W2	Loh kok sudah to mbak hehehe, ya sudah sama-sama mbak yozega, silahkan saja mbak jika masih kurang, saya siap membantu hehe.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 3

Ibu Subjek (Key Informant)

Interviewee : Umi
Tanggal Wawancara : 22 November 2017
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Umi
Jam : 13.00 – Selesai WIB
Wawancara Ke - : 1
P : Peneliti
Kode : I-S3-W1

P/I-S3-W1	Transkrip Wawancara	Analisis
P	Assalamualaikum, Ibu.	
I-S3-W1	Walaikumsalam, Iya mbak, silahkan masuk mbak.	
P	Oh iya bu, terimakasih	
I-S3-W1	Maaf, ini ada keperluan apa ya mbak?	
P	Oh Iya bu saya yozega bu, yang katanya mas F sebelumnya sudah bilang ke ibu kalau saya mau kesini, untuk meminta bantuan ibu.	
I-S3-W1	Owalah iya, yang katanya mbak-mbak psikologi itu ya	
P	Nah iya bu, jadi perkenalkan saya yozega dari fakultas psikologi UIN Maliki Malang bu, hehe iya jadi saya mau minta bantuan sama ibu, buat saya wawancarai, keperluan skripsi saya bu.	
I-S3-W1	Owalah wawancara tentang apa ya mbak?	
P	Iya bu, jadi penelitian saya ini tentang pengambilan keputusan berkarir remaja yang keluarganya telah bercerai, nah sebelumnya saya sudah memawancarai mas F, namun saya juga memerlukan wawancara	

	dengan bapak dan ibu dari mas F	
I-S3-W1	Oh iya mbak, kemarin F juga bilangya, mbak nya mau wawancara, tapi saya tanya wawancara tentang apa, lha si F ini cuma bilang ya nanti tahu sendiri bu, begitu mbak.	
P	Hahaha iya bu, tapi ya saya tidak memulai wawancara hari ini bu, ya kan enak kalau perkenalan dulu to mbak.	
I-S3-W1	Owalah hehehe iya mbak, enak begitu	
P	Hehehe iya mbak, ini adiknya umur berapa bu?	
I-S3-W1	Iya mbak masih 2 bulan. Hehehe	
P	Oh iya Bu, kalau ibu kesibukannya sehari-hari apa ?	
I-S3-W1	Ya kalau sekarang cuma ngurus anak bayi mbak, lha ayahnya juga baru berangkat kerja juga ke Kalimantan mbak. Hehehe	
P	Lha terus ibu sendirian sama adik bayi saja di rumah?	
I-S3-W1	ya enggak sih mbak, ada yang ngrewangi disini kalau pagi sampai sore, ya ini seharusnya makna masih ada mbak, tapi kebetulan sudah pulang. Terus nanti malemnya ibu yang nemenin mbak	
P	Oh iya bu, soalnya kan memang punya adik bayi tu repot ya bu?	
I-S3-W1	Hhehe iya mbak.	
P	Berarti kalau saya mau wawancara harinya bisa kapan aja nggih bu?	
I-S3-W1	Iya mbak, sementara memang belum pergi-pergi dulu, paling ya cuma ketetangga gitu aja mbak, tapi kalau waktu ya enak di jam segini ini mbak, kan kalau pagi itu masih rempong mbak hehehe.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 2

Ibu Subjek (Key Informant)

Interviewee : Umi
Tanggal Wawancara : 23 November 2017
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Umi
Jam : 15.00 – Selesai WIB
Wawancara Ke - : 2
P : Peneliti
Kode : A-S3-W2

P/I-S3-W2	Transkrip Wawancara	Analisis
P	Iya bu, jadi saya ingin memulai wawancara hari ini, bagaimana bu, apakah ibu bersedia?	
I-S3-W2	Oh iya mbak, saya bersedia.	
P	Iya, terimakasih banyak bu, jadi seperti yang saya jelaskan kemarin bahwa saya akan memawancarai ibu tentang pengambilan keputusan berkarir remaja, jadi yang akan kita bahas nanti ya tentang karir anak ibu mas F ya bu.	
I-S3-W2	Oh iya mbak.	
P	Iya bu, jadi dulu mas F sekolah SMP dan SMA nya dimana ya bu?	
I-S3-W2	Iya mbak kalau SMP dulu di *****, sama di SMK mbak.	Memahami jenjang karir anak (S3-W2-a)
P	SMK mengambil jurusan apa bu?	
I-S3-W2	Jurusan mesin mbak, wong sekarang kerja di bengkel tu mbak.	
P	Oh Iya bu, kalau dulu yang mengarahkan mas F buat ke SMK bukan ke SMA atau MAN begitu siapa bu?	
I-S3-W2	Ya keinginannya sendiri mbak.	Karir yang diambil

		anak adalah keinginannya sendiri (S3-W2-b)
P	Dulu mas F sempat mendiskusikannya nggak sama ibu?	
I-S3-W2	Ya kalau masalah yang kayak gitu itu, dari dulu diskusinya sama bapaknya mbak, kan memang dulu waktu kecil dia saya tinggal ke Hongkong mbak, terus saya sekarangkan sebenarnya udah domisili di Kalimantan, baru balik kesini lagi ya saya hamil 7 bulan sampai sekarang mbak. jadinya ya sampai sekarang dekatnya sama bapaknya, kalau ada apa-apa ke bapaknya. Paling ya kalau sama saya cuma minta restu saja begitu mbak.	Tidak ada diskusi mengenai karir antara anak dan ibu, karena adanya faktor jarak (S3-W2-c)
P	Begitu ya bu, kalau ibu sendiri, sebenarnya ada nggak keinginan untuk karirnya mas F, misalnya pekerjaan yang sebenarnya ibu dambakan untuk mas F?	
I-S3-W2	Iya mbak kalau saya sih nggak menuntut F ya mbak, ya apa saja yang diinginkan F saya mendukung saja mbak, ya kalau dambaan sih maunya ya F ini kerja di kantoran gitu mbak.	Tidak menuntut anak dalam berkarir (S3-W2-d) Mendukung keinginan karir anak (S3-W2-e) Memiliki keinginan karir untuk anak (S3-W2-f)
P	Oh, apakah mas F juga sudah tahu kalau sebenarnya ibu ingin anaknya berkarir di perkantoran?	
I-S3-W2	Iya dari kecil dulu mbak ngobrolnya.	
P	Kenapa kok ibu ingin mas F berkarir di perkantoran?	
I-S3-W2	Iya kan dulu sebelum saya bercerai, saya melihat keluarganya bapaknya F ini kerja di kantoran, dan sepertinya kerjanya enak mbak, kalau dari luar kelihatannya kan bersih, rapi, gajinya juga besar.	
P	Lalu ketika mas F mau masuk SMK jurusan mesin, ibu sempat mengarahkan untuk masuk jurusan perkantoran saja nggak bu, untuk mem-back up	

	pekerjaan seperti yang ibu inginkan?	
I-S3-W2	Ehm, enggak sih mbak, soalnya anaknya juga sudah bilang kalau masuk SMK jurusan mesin , alasannya temannya semua juga masuk SMK gitu mbak. Jadi ya saya mendukung saja mbak, orang dia yang pingin mbak.	Tidak mendiskusikan kembali keinginan karir yang sebenarnya di inginkan untuk anak (S3-W2-g)
P	Oh iya bu, jadi kalau membicarakan masalah pengambilan keputusan seorang remaja apalagi masalah karir, ini kan sangat penting ya bu, karena pada dasarnya pengambilan keputusan ini orientasinya akan mengarah pada masa depan remaja itu sendiri. Nah pengambilan keputusan tentang karir ini kan juga dipengaruhi oleh minat dan kemampuan seseorang. Apakah ibu mengetahui kemampuan yang sebenarnya mas F miliki?	
I-S3-W2	Ehmm ya seperti yang saya katakan tadi mbak, saya berjauhan terus sama anak saya si F, jadi saya tidak begitu memahami mbak , tapi saya tahu waktu SMK dulu dia ranking di kelasnya juga bagus, jadi saya pikir memang F memiliki kemampuan di mesin mbak.	Tidak memahami kemampuan yang sebenarnya dimiliki anak karena faktor jarak (S3-W2-h) Memahami kemampuan intelegensi anak (S3-W2-i)
p	Iya bu, ketika mas F lulus dari SMK, apakah mas F pernah mengalami kesulitan dalam memilih mengambil keputusan pekerjaan, atau ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya?	
I-S3-W2	Ehm kalau sama saya sih nggak cerita ya mbak, paling kalau bapaknya paham mbak.	Anak tidak menceritakan kesulitan dalam mengambil keputusan pada ibunya. (S3-W2-j)
P	Oh begitu ya bu, sekarang kan mas F juga sudah memilih untuk bekerja di bengkel. Apakah ibu juga mendukung keputusan yang mas F ambil?	
I-S3-W2	Iya mendukung mbak	Adanya dukungan

		untuk anaknya. (S3-W2-k)
P	Apakah ibu memahami kemampuan	
	.	
P	Bagaimana bentuk dukungan ibu terhadap pengambilan keputusan yang mas F ambil?	
I-S3-W2	Ya saya hanya bisa mendoakan saya mbak.	
P	Oh iya bu, apakah ibu juga melihat kesungguhan pada mas F dalam menekuni profesinya yang sekarang?	
I-S3-W2	Iya mbak, dia itu rajin dan tekun kalau kerja mbak, nggak mau bolos sama sekali kalau nggak sakit.	Memahami kesungguhan anak pada profesinya (S3-W2-l)
P	Selain memang mas F rajin dan tekun, apakah mungkin ada faktor lain yang membuat mas F menekuni profesinya sekarang, misalnya seperti teman-teman banyak yang satu profesi?	
I-S3-W2	Kalau itu sih sepertinya iya mbak , temannya F ini banyak.	Memahami adanya faktor dari teman dalam anak menekun karirnya (S3-W2-m)
P	nah saat ini kan mas F masih tergolong remaja ya bu, umurnya masih 18 tahun, apakah ibu memiliki keinginan untuk mas F di usianya yang masih remaja ini, untuk mencari pekerjaan yang lebih yang istilahnya gaji dan tempatnya lebih bagus?	
I-S3-W2	Iya ada sih mbak, pinginnya sih dia saya ajak saja ke Kalimantan untuk cari kerja di sana saja nanti kalau baby nya sudah satu tahunan begitu mbak.	Memiliki rencana masa depan karir untuk anaknya (S3-W2-n)
P	Apakah ibu juga sudah membicarakan hal ini dengan mas F?	
I-S3-W2	Hehehe belum mbak, ini masih rencana mbak.	
P	Oh Iya bu, saya kira wawancaranya sudah cukup ya bu, namun nanti jika masih ada kekurangannya, saya minta bantuannya lagi ya bu.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 4

Teman Subjek (Key Informant)

Interviewee : Yusuf

Tanggal Wawancara : 24 November 2017

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Supriyono

Jam : 15.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 1

P : Peneliti

Kode : T-S4-W1

P/T-S4-W1	Transkrip Wawancara	Analisis
P	Assalamualaikum , mas ?	
T-S4-W1	WaalaiKumsalam mbak, ini mbak yozega kah?	
P	Iya mas, sudah diberi tahu mas F ya mas, kalau saya mau kesini?	
T-S4-W1	Hehhe iya mbak, katanya mau wawancara	
P	Hehe iya mas, saya mau wawancara tentang kedekatan mas F dengan sampean.	
T-S4-W1	Oh iya mbak silahkan.	
P	Iya jadi perkenalkan, saya yozega dari fakultas psikologi UIN Maliki Malang, ingin meminta bantuan mas T untuk saya wawancara, keperluan skripsi saya mas.	
T-S4-W1	Oh iya mbak, wawancaranya langsung sekarang kan mbak, soalnya besok sampai satu minggu kedepan ini saya mau ke Jakarta mbak ?	
P	Oh iya mas, kalau begitu kita mulai saja sekarang ya mas.	
T-S4-W1	Iya mbak.	
P	Mas T ini berteman sama mas F sejak kapan ya?	

T-S4-W1	Wahh ya dari kecil mbak, kan rumahnya juga berdekatan mbak	Sejak kecil merupakan sahabat subjek 1 (S4-W1-a)
P	Boleh di ceritakan nggak mas kedekatannya seperti apa?	
T-S4-W1	Iya jadi kan memang sudah dari kecil berteman baik mbak, ya main bareng, apa-apa bareng mbak, udah kayak adik kakak mbak.	Adanya hubungan yang melekat (S4-W1-b)
P	Kalau sekolahnya mas?	
T-S4-W1	Iya satu sekolahan terus, tapi kan saya kakak kelasnya jadi pas dia kelas tiga saya lulus mbak.	
P	Nah apakah mas F juga bercerita dengan mas T tentang segala hal? Misalnya masalah pekerjaan, percintaan dan keluarga?	
T-S4-W1	Iya pasti mbak kalau itu, dia itu kalau ada apa-apa ya ceritanya ke saya, minta pendapat ya ke saya mbak.	Subjek 1 menceritakan permasalahannya dan meminta pendapat temannya (S4-W1-c)
P	Oh berarti dekat banget ya mas.	
T-S4-W1	Iya mbak.	
P	Kalau sekarang mas T, profesinya apa mas?	
T-S4-W1	Saya mekanik mbak	Memiliki profesi yang sama dengan subjek 1 (S4-W1-d)
P	Oh berarti sama kayak mas F ya.	
T-S4-W1	Iya mbak tapi beda tempat kerja.	
P	Kalau dulu SMKnya berarti jurusan mesin juga ya mas sama kayak mas F?	
T-S4-W1	Iya mbak, sama, F memang ikut-ikut saya mbak hahaha.	Memiliki jenjang pendidikan yang sama (S4-W1-e) Menyadari subjek 1 mengikuti jejaknya (S4-W1-f)
P	Hahaha iya mas, mas F pernah bercerita tentang problemanya saat lulus SMK dan mencari pekerjaan nggak mas?	
T-S4-W1	Iya mbak, waktu itu saya di curhati masalah	Subjek 1 menceritakan

	mau kerja dimana, ya saya suruh nglamar ditempatnya PKL saja, kayak saya dulu, kan kalau di tempat PKL dulu kan setidaknya boss nya sudah tahu kinerja kita saat PKL dulu to mbak. Lha wong dia dulu bingung aja mbak, minta solusi ke orang tuanya juga nggak dapat, dari pada bingung ya saya suruh kesana saja.	permasalahanya kepada teman(S4-W1-g) Teman memberikan solusi sesuai dengan pengalamannya (S4-W1-h)
P	Nah menurut mas T, bagaimana hubungan mas F dengan kedua orang tuanya?	
T-S4-W1	Ya hubunganya baik saja mbak, tapi kalau ke ibu nya dia jarang ketemu, seringnya sama bapanya mbak.	Teman mengetahui hubungan subjek 1 dengan orang tuanya (S4-W1-i)
P	Kalau mas F tidak mendapatkan solusi dari orang tuanya begitu, apakah ada unek-unek yang di ceritakan mas T ?	
T-S4-W1	Iya mbak, dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak, haha tak ajak ngopi biar tenang terus tak ajak bicara mbak, ya akhirnya tak arahkan ke tempat PKLnya dulu saja.	Adanya gangguan emosi pada subjek 1, ketika tidak dapat mengambil keputusan dalam karirnya (S4-W1-j)
P	Hahaha Iya mas, lalu menurut mas T, apakah pekerjaan mas F sekarang sudah sesuai dengan kemampuan dan keahliannya?	
T-S4-W1	Iya sesuai sih mbak, kan dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pintar, rajin juga mbak, jadi boss nya sana juga seneng	Teman mengakui kemampuan dan kesesuaian antara intelegensi dan profesi subjek 1 (S4-W1-k)
P	Kalau di lihat dari kemampuan dan keahlian mas F, menurut mas T apakah mas F layak untuk bekerja di tempat lain yang lebih bagus yang gajinya pun juga lebih besar?	
T-S4-W1	Iya layak sih mbak.	
P	Nah mas F ini kan usianya masih remaja ya mas, pernah nggak ngobrol sama mas T gitu, merencanakan sama-sama mau cari kerja yang lebih bagus lagi gitu?	
T-S4-W1	Belum pernah mbak hehe, soalnya masih sama-	Teman dan subjek 1

	sama nyaman.	belum merencanakan masa depan karirnya yang selanjutnya (S4-W1-l)
P	Kalau begitu apakah mas T dapat melihat komitmen dan kesungguhan pada mas F dalam profesinya yang sekarang.	
T-S4-W1	Iya mbak, dia rajin dan tekun, nggak akan mau diajak piknik mbak kalau nggak libur hahaha.	Temannya mengakui kesungguhan subjek 1 dalam menekuni profesinya (S4-W1-m)
P	Haha berarti memang mas F ini tekun ya mas.	
T-S4-W1	Iya mbak .	
P	Ya sudah, mas T sepertinya wawancara saya sudah cukup, tapi mungkin kalau ada kekurangan saya akan menghubungi mas T ya?	
T-S4-W1	Oh iya mbak silahkan, tapi mudahan nggak ada yang kurang soalnya kan besok saya sudah berangkat naik kereta ke Jakarta mbak	
P	Oh iya mas, hehe, terimakasih banyak ya mas T.	

VERBATIM WAWANCARA

Responden 5

Subjek 2 (Triangulasi Data)

Interviewee : Bintang (Nama Samaran)

Tanggal Wawancara : 23 November 2017

Lokasi Wawancara : Tempat Kost Dinda

Jam : 15.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 1

P : Peneliti

Kode : B-S5-W1

P/A-S5-WI	Transkrip Nilai	Analisis
P	Assalamualaikum, mbak B?	
B-S5-WI	Waalaikumsalam, mbak yozega, masuk mbak.	
P	Oh iya mbak	
B-S5-WI	Maaf mbak kamarnya berantakan, oh iya mbak yozega kemarin WA katanya mau minta bantuan, bantuan apa mbak?	
P	Iya mbak, jadi saya itu mau minta bantuan mbak B, untuk saya wawancarai mbak, untuk keperluan skripsi saya.	
B-S5-WI	Wahh di wawancarai masalah apa nih mbak?	
P	Hehe iya mbak, saya mau wawancara tentang pengambilan keputusan berkarir remaja yang orangtuanya telah bercerai. Nah mohon maaf ya mbak sebelumnya, kan orang tua mbak B kebetulan sudah bercerai, dan mbak B juga masih tergolong remaja.	
B-S5-WI	Oh begitu, ya nggak papa mbak saya mau.	
P	Hehehe makasih ya mbak B, iya mbak B sekarang umurnya berapa?	

B-S5-WI	Iya mbak saya 20 tahun mbak.	Subjek 2 dalam masa remaja akhir (S5-W1-a)
P	Nah, jadi ini nanti kita akan membahas tentang karirnya sampean ya mbak.	
B-S5-WI	Oh iya mbak, mau wawancara nya sekarang atau kapan mbak?	
P	Mbak B kan sudah setuju to, waktu luangnya saja kapan mbak?	
B-S5-WI	Sekarang sih saya luang mbak, soalnya saya sudah pulang.	
P	Oh ya sudah , kalau saya mau wawancara sekarang mbak B sudah siap?	
B-S5-WI	Oh iya mbak siap saja, kan cuma wawancara to mbak.	
P	Iya mbak B, mbak B sekarang kerjanya apa mbak?	
B-S5-WI	Saya kerja di Matahari mbak.	
P	Sejak kapan mbak?	
B-S5-WI	Sejak lulus sekolah mbak itu saya nglamar kerja di Matahari	Cepat dalam menentukan karirnya setelah lulus sekolah (S5-W1-b)
P	Dulu sekolahnya di SMA atau SMK mbak?	
B-S5-WI	Saya dulu sekolah di SMA mbak.	
P	Mbak B, dulu kenapa mbak kok langsung nglamar kerja di Matahari?	
B-S5-WI	Iya mbak, emang dulu waktu lulus dapatnya info kerja di Matahari terus ya aku daftar aja mbak, hehehe, dan alhamdulillahnya juga ketrima mbak?	Subjek menggunakan kesempatan karir dengan baik (S5-W1-c)
P	Kalau dulu sebelum akhirnya ngalamar di Matahari, mbak B punya keinginan nggak pas waktu SMA gitu, saya nanti lulus mau blaa blaa, gitu mbak?	
B-S5-WI	Iya mbak, sebenarnya sih saya maunya kuliah mbak, tapi ya itu nggak ada biaya mbak hehe.	Ingin kuliah, namun terhalang oleh minimnya ekomoni (S5-W1-d)
P	Waktu itu mbak B sudah mendiskusikan hal itu sama kedua orang tua?	

B-S5-WI	Ya iya mbak, saya diskusi tapi kan memang orang tua tidak ada biaya mbak.	Mendiskusikan karirnya pada orang tua (S5-W1-e)
P	Waktu itu bagaimana respon kedua orang tua mbk, baik ibu maupun bapak?	
B-S5-WI	Kalau ibu ya waktu itu cuma bilang, ya gimana ya nak, kuliah itu biayanya mahal nak, gimana kalau kerja saja , gitu mbak.	Tidak mendapat dukungan secara ekonomi dalam memenuhi keinginannya untuk kuliah (S5-W1-f)
P	Lalu kalau bapak responnya gimana?	
B-S5-WI	Kalau bapak, ya bilang siapa yang mau biayai kamu kuliah, kuliah kan biayanya mahal belum nanti kamu kos, uang saku biaya hidup kamu, dll gitu lah mbak?	Tidak mendapat dukungan secara ekonomi dalam memenuhi keinginannya untuk kuliah (S5-W1-g)
P	Terus mbak B bagaimana menyikapi respon dari bapak dan ibu? Apa yang mbak B rasakan saat itu?	
B-S5-WI	Ya sedih sih mbak, kan temen-temen pada kuliah gitu mbak , tapi ya saya sadar mbak orang tua juga ekonomi rendah terus saya juga anaknya nggak rajin gitu lho mbak.	Adanya emosi sedih ketika tidak mendapat dukungan untuk memenuhi keinginannya (S5-W1-h)
P	Oh begitu ya mbak, kalau boleh tau bapak dan ibu mbak B ini kerjanya apa ya?	
B-S5-WI	Kalau ibu jualan mbak di SD, kalau bapak serabutan mbak. Tapi kalau dulu sih sebelum bercerai orang tua punya toko sembako mbak, tapi sudah enggak lagi.	Pemahaman kondisi pekerjaan orang tua (S5-W1-i)
P	Lalu apakah mereka sudah menikah lagi mbak?	
B-S5-WI	Belum sih mbak, bapak sama ibu belum ada yang menikah lagi.	Orang tua belum menikah lagi (S5-W1-j)
P	Oh begitu ya mbak, kalau masalah kemampuan dan minat, mbak B ini sebenarnya punya kemampuan dan minat dalam bidang apa mbak?	

B-S5-WI	Dalam bidang apa ya mbak hehe, bingung saya mbak.	Tidak memahami kemampuan dan minatnya (S5-W1-k)
P	Kalau minatnya mbak?	
B-S5-WI	Ehmmm, nggak ada mbak kalau sekarang sudah nyaman aja kerja di tempat saya kerja, hehe	Tidak ada minat dalam berpindah pekerjaan(S5-W1-l)
P	Kalau pekerjaan yang sebenarnya paling mbak B inginkan apa mbak?	
B-S5-WI	Kalau sebenarnya dulu waktu sekolah sih saya pingin kerja di bank mbak	Memiliki minat pada karir yang lain saat sekolah (S5-W1-m)
P	Sebelum mbak B memilih untuk menekuni kerja di Matahari, mbak pernah nggak mengalami kesulitan, kegelisahan, seperti mau kerja dimana, gitu mbak?	
B-S5-WI	Iya saya galaunya itu malah pas sebelum deal lulus dari SMA mbak, saya mau kuliah nggak ada biaya, terus lulus SMA saya mau ngapain gitu mbak, saya juga mau kerja dimana, ya tapi syukurnya setelah lulus ada info gitu mbak dari kakaknya temenku, kalau ada lowongan kerja di Matahari, ya itu mbak akhirnya saya ngalamar di Matahari.	Memiliki problem psikologis saat menuju kelulusan SMA (S5-W1-n) Mendapatkan informasi kerja dari orang lain (S5-W1-o)
P	Waktu bingung itu mbak B, diskusi nggak sama ibu dan bapak, misalnya pak, bu saya nanti mau kerja dimana ya saya mau kerja apa setelah lulus?	
B-S5-WI	Iya mbak saya sempat bingung mbak, galau banget wes mbak waktu itu, soalnya nggak ada pandangan sama sekali mbak saya, diskusi sama orang tua ya semua bilang kalau coba cari info lowongan kerja di Koran apa dimana gitu mbak, ya akhirnya pas saya main ke rumahnya temenku, ada kakaknya yang kerja di malang itu ngasih info mbak.	Memiliki problem psikologis, karena tidak adanya pengetahuan tentang dunia kerja (S5-W1-p)
P	Terus kenapa mbak kok akhirnya mau buat ngalamar di Matahari?	
B-S5-WI	Iya soalnya kan kerjanya bagus mbak, nggak begitu capek maksudnya itu nggak yang kerja keras kayak di parabrik gitu mbak, terus	Subjek mampu dalam mempertimbangkan pilihan karirnya(S5-

	gajinya juga jelas.	W1-q)
P	Oh begitu ya mbak, lalu apakah mbak B percaya diri dan yakin untuk memutuskan menekuni pekerjaan sampean sekarang?	
B-S5-WI	Iya saya yakin mbak, buktinya saya sudah 2 tahunan kerja di Matahari, percaya diri juga soalnya kan tempat kerjanya juga bagus, dandananya juga bagus, bersih, terus gajinya juga lumayan.	Yakin, percaya diri, dan memiliki kesungguhan dalam menekuni pekerjaannya (S5-W1-r)
P	Lalu apakah kedua orang tua juga mendukung keputusan karir yang sampean ambil?	
B-S5-WI	Iya mbak, orang tua selalu mendukung saja mbak, yang penting itu nggak aneh-aneh gitu lho mbak.	Selalu mendapatkan dukungan dari orang tua (S5-W1-s)
P	Sebelum akhirnya benar-benar yakin untuk memutuskan pekerjaan yang sampean ambil, apakah mbak B juga membicarakan hal ini sama orang tua?	
B-S5-WI	Iya mbak selalu saya minta restu dan pendapat orang tua mbak.	Selalu meminta restu dan pendapat orang tua dalam mengambil keputusan karir (S5-W1-t)
P	Dan orang tua selalu mendukung ya mbak. Nggak pernah mengalami perbedaan pendapat gitu mbak?	
B-S5-WI	Iya mbak selalu, kalau perbedaan pendapat sih nggak pernah mbak.	Tidak mengalami perbedaan pendapat (S5-W1-u)
P	Nah lalu, apakah pencerai-an orang tua ini berpengaruh nggak mbak sama setiap keputusan yang sampean ambil?	
B-S5-WI	Kalau keputusan dari kecil saya selalu didukung mbak apapun yang saya lakukan, hanya saja pencerai-an ini pengaruhnya yang paling terasa itu saya jadi kesepian mbak, kangen gitu mbak bayang-bayangin kalau saya pulang kerumah gini yang nyambut kedua orang tua barengan gitu mbak, makan bersama kayak gitu mbak kalau saya. Terus	Pencerai-an tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan yang diambil (S5-W1-v) Pencerai-an

	<p>kalau mau komunikasi juga enak mbak bapak dan ibu sama-sama. Kalau cerai gini kan saya kalau mau minta pendapat ibu sendiri, nanti ke bapak jelasin lagi gitu mbak, ya untung aja mereka selalu mendukung, merestui dan menyetujui mbak.</p>	<p>berpengaruh pada komunikasi antar anak-ayah-ibu (S5-W1-w)</p>
P	<p>Iya mbak syukurlah, berarti tidak ada problem ya mbak selama ingin mengambil keputusan terutama dalam hal berkarir ya mbak?</p>	
B-S5-WI	<p>Iya mbak</p>	



VERBATIM WAWANCARA

Responden 6

Ahli Psikologi Perkembangan Remaja (Triangulasi Data)

Interviewee : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

Tanggal Wawancara : 30 November 2017

Lokasi Wawancara : Fakultas Psikologi UIN Malang

Jam : 11.00 – Selesai WIB

Wawancara Ke - : 1

P : Peneliti

Kode : E-S6-W1

P/E-S1-W1	Transkrip Wawancara
P	Iya Bu Elok, Jadi saya yozega, yang kemarin sudah ijin bu Elok lewat WA untuk saya wawancarai sebagai narasumber dalam skripsi saya Bu
E-S1-W1-a	Oh iya mbak, iya mbak, jadi wawancara apa mbak?
P	Iya bu, jadi saya ingin wawancara mengenai pengambilan keputusan berkarir remaja yang keluarganya telah bercerai
E-S1-W1-b	Oh Iya mbak silahkan
P	Kan diketahui bahwa masa remaja ini kan adalah masa pencarian identitas diri, jadi pernyataan yang sering muncul misalnya apa yang akan aku lakukan? Saya mau jadi apa? Seperti itu, jadi menurut psikologi, secara ideal bagaimana remaja dalam merencanakan karir yang tepat bagi dirinya?
E-S1-W1-c	Iya nduk, jadi kalau membicarakan masalah karir berarti membicarakan pada orientasi masa depan ya, nah orientasi masa depan ini dibagi dua yaitu orientasi karir dan orientasi pernikahan. Nah harusnya anak-anak SMA, mereka sudah memiliki pandangan kedepan tentang orientasi masa depannya, jadi sebenarnya seharusnya di SMP pun, dia sudah mulai ada bayangan dan penilaian berdasarkan keahlian yang dia miliki, kekuatan yang dia miliki, ketrampilan yang dia miliki, bakat

	<p>yang dia miliki, dia ingin bekerja di bidang apa. Nah ketika dia sudah memiliki bayangan itu, maka ketika dia masuk SMA, dia akan memilih sesuai dengan apa yang akan dia jadikan target. Misalnya saya ingin menjadi tukang masak, saya ingin jadi chef, atau master chef, tentu saya tidak bisa masuk di SMA, untuk apa, karena itu tidak akan memperkuat keinginan karir saya, tapi saya seharusnya masuknya di SMK bagian tata boga, nah bahkan itu dari SMP sudah harus ada. Kemudian eee di SMA itu, semakin kuat perkembangan karirnya, harusnya dia sudah berada pada 1 step lebih jauh, untuk memilih lagi, kan semakin terus mengerucut-mengerucut, SMK itu kan langsung mengerucut eee jurusan opo-jurusan opo begitu. Orang yang masuk kesana harusnya tidak asal milih tetapi berkaitan dengan dasar pemikiran dia terhadap orientasi karirnya, aku kepingin jadi teknisi misalnya, jadi harusnya saya masuk SMK bagian apa, dadi kudune ngono. Remaja ketika ingin seperti itu, ini memerlukan pemikiran atau penilaian atau yang kamu sampaikan itu <i>decision making</i> atau pengambilan keputusan karir. Nah pengambilan keputusan karir ini adalah product kognitif ya. Product kognitif ini sangat dipengaruhi oleh intelegensinya, aspek sosialnya, aspek emosinya, aspek eksternal lainnya seperti pendidikan dan lain sebagainya dan aspek kesehatan. dan masih banyak lagi.</p>
P	<p>Iya bu, dalam pengambilan keputusan berkarir ini kan banyak sekali faktor yang berpengaruh di dalamnya, lalu apakah faktor yang paling dominan sekali dalam penentuan karir seorang remaja?</p>
E-S1-W1-d	<p>Banyak hal, kondisi eksternal, kondisi internal, support orang tua, remaja ya , tidak hanya remaja, siapa saja dalam mengambil keputusan bisa kompeten kalau ada banyak opsi, banyak informasi tentang pilihan-pilihan itu, berdiskusi dengan orang-orang dewasa yang lebih tahu tentang masalah untuk mengambil keputusan yang akan dia ambil, lalu yang terpenting support dari orang tuanya.</p>
P	<p>Iya bu, jadi setelah saya melakukan wawancara pada subjek penelitian saya, saya menemukan bahwa faktor yang paling dominan yaitu teman, teman sebaya maupun teman yang lebih tua.</p>
E-S1-W1-e	<p>Iya nduk, karena yang diteliti ini remaja, memang <i>significant other</i> nya teman, tetapi dari penelitian-penelitian sebelumnya kalau masalah pekerjaan remaja lebih banyak bertanya kepada orang tua. tetapi kalau urusan pertemanan, percintaan, dan masalah-masalah keremajaan dia baru larinya ke teman. Tapi memang kalau masalah pekerjaan remaja bertanya pada orang tua, orang yang lebih tua, atau orang yang lebih berpengalaman. Tapi terkadang teman juga dapat memberikan</p>

	masuk, kalau remaja measurenya tidak matang, maka dia akan mengikuti teman, teman mau kemana dia ikut, seperti temannya masuk psikologi dia masuk psikologi. Jadi ketika remaja ketika tidak mendapatkan jawaban, maka dia larinya ke teman, itu adalah hal wajar.
P	Iya bu, Remaja dengan usia 18-20 tahun apakah bisa merencanakan karirnya secara bertanggung jawab?
E-S1-W1-f	Seharusnya karena kemampuan kognitif sudah matang, kalau dilihat perkembangan kognitifnya seharusnya sudah pinter nduk dalam mengambil suatu keputusan berkarir, tapi kembali lagi, pengambilan keputusan yang bisa berkompeten, dipengaruhi oleh faktor internal . di usia 18-20 tahun seharusnya dia sudah bisa menganalisa resikonya, keuntungannya, dan kerugiannya apa dia bisa. Tapi dia juga membutuhkan faktor eksternalnya yaitu dukungan orang tua.
P	Lalu kalau dalam pandangan psikologi perkembangan remaja dalam berkarir, apakah penceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap psikologi pengambilan keputusan berkarir remaja?
E-S1-W1-g	Kalau secara psikologi, secara ekstenal remaja yang keluarganya bercerai itu artinya bermasalah, itu juga akan mempengaruhi pada pengambilan keputusan dia dalam berkarir, penceraian mempengaruhi emosi, bahkan disemua usia penceraian sangat berpengaruh pada anak terutama pada anak yang berada pada masa remaja awal
P	Apakah dalam mengambil keputusan perilaku remaja baik secara kognitif, afektif dan psikomotor ini menetap?
E-S1-W1-h	Iya nduk, Karena dilihat dari psikologi perkembangan remaja, memang kemampuan remaja seharusnya sudah matang.

WAWANCARA TAMBAHAN

WAWANCARA 4

Tanggal : 18 Januari 2018

Tempat : Rumah Nenek F

P: Peneliti

F: Subjek 1

P: Assalamualaikum, mas F

F: Waalaikumsalam, mbak.

P :Iya terimakasih sebelumnya mas F sudah mau membantu saya, untuk melakukan wawancara lagi

F: Oh iya mbak, sama sama hehe

P: Bagaimana kabarnya mas F?

F: Alhamdulillah baik baik mbak yos.

P: Alhamdulillah, jadi gini mas F saya mau wawancara lagi tentang perceraian orang tua yang terjadi pada orang tua mas F.

F: owalah nggih mbak, monggo.

P :Mas F bagaimana sih dulu hubungan mas F dengan orang tua sebelum orang tua bercerai sampai akhirnya sekarang bercerai, apakah mengalami perbedaan atau bagaimana?

F :Ehm, gimana ya mbak, memang dari kecil kan saya tinggal sama mbah, kalau dlu sebelum orang tua bercerai sih saya dimanja mbak, anak tunggal juga, semua ada yang ngurus, kalau sekarang mbak-mbak, podo sibuk karo keluargane dewe-dewe mbak

P : Memang dlu penyebabnya apa mas kok bisa bercerai?

F : Setahu saya kan memang dlu itu ibu sama bapak kan merantau ditempat yang beda mbak, terus bapak punya gandengan ibuk juga punya gandengan, ya terus akhirnya cerai mbak.

P : setelah orang tua bercerai ini apa yang mas F rasakan?

F : Satu kata mbak muak, hehe, lha mereka kayak udah nggak nganggep aku mbak, sekarang lebih sibuk sama keluarganya sama anaknya yang masih bayi mbak.

P : Selain muak apa mas yang dirasakan, seperti perubahan kasih sayang, perhatian, atau mungkin mas F merasa tersisihkan seperti itu?

F : Oh jelas itu mbak, apalagi ibuk itu udah jarang banget mbak komunikasi sama aku, merasa tersisihkan sih iya ya mbak, karena ya itu tadi mereka memang sudah senang sama keluarga barunya, jadi udah nggak respect gitulah mbak sama saya.

P : Kalau hubungan ibuk dan bapak apakah masih komunikasi dengan terutama untuk membahas mas F?

F : Ya udah enggak lagi mbak. Pokok kalau saya ada apa-apa saya yang datang ke meraka mbak, kalau maunya sama ibuk ya saya datang ke ibuk, kalau ke bapak ya ke bapak, jadi semuanya ya saya mikir sendiri mbak sekarang.

P : Oh begitu ya mas, nah setelah perceraian orang tua ini apakah menjadi satu permasalahan tersendiri dalam perjalanan karir mas F, misalnya permasalahan dukungan orang tua seperti itu?

F : Iya mbak, tidak adanya dukungan yang pasti dari mereka yang akhirnya saya hanya jadi mekanik ini mbak, kalau dulu orang tua belum cerai kan mereka pasti ngasih jalan lah gitu mbak.

P : Iya mas F, tapi meskipun begitu jangan benci atau muak sama orang tua kita mas F, kadang kita perlu memahami bahwa mungkin perceraian ini jalan terbaik yang membuat mereka bahagia.

F : Iya mbak, ya cuma saya sedih aja, kok saya dijar jar ne.

WAWANCARA 3

Tanggal : 20 Januari 2018

Tempat : Rumah Ayah Subjek 1

P : Peneliti

A : Ayah Subjek

P : Mohon maaf pak, jadi saya ingin meminta bantuan bapak lagi, untuk wawancara lagi pak.

A ; Oh silahkan saja mbak.

P : Jadi saya ingin wawancara mengenai persoalan bagaimana penyebab perceraian yang terjadi pada keluarga bapak, apakah bapak berkenan?

A : oh monggo mbak

P : Iya pak, apabila nanti pertanyaan saya kurang berkenan bapak bisa untuk tidak menjawabnya.

A : Iya mbak

P : Apakah bapak bisa berbagi cerita dengan saya pak mengenai penyebab terjadinya perceraian yang terjadi pada keluarga bapak?

A : Iya mbak, jadi dulu itu kan ketika F masih kecil kita saling mencari uang sama-sama, tapi memang kita kerjanya nggak satu tempat, beda pulau beda Negara juga mbak, komunikasi juga nggak lancar ternyata dia punya gandengan disana, yah saya marah mbak wong kita merantau ninggalin F juga kan niatnya cari nafkah, malah dia punya gandengan, nah tapi pas itu masih saya maafkan mbak, dia janji kalau nggak akan lagi, ternyata tetep aja mbak, ya bulak balik pas kethuan saya maafkan, dulu saya juga taunya kan dari temannya dia disana, tapi

lama-lama kayaknya hubungan kita udah parah mbak, dalam artian saya disini jga kecantol cewek yang sekarang jadi istri saya ini, ya akhirnya kita memutuskan untuk berpisah saja, dia juga akhirnya nikah sama gandengannya itu mbak.

P : Sebelum bapak dan ibuk memutuskan untuk berpisah apa yang bapak sama ibuk pikirkan tentang bagaimana F nanti?

F : ya iya berfikir mbak tapikan juga kasian kalau dia punya orang tua yang berantakan nggak bahagia juga akhrinya nanti mbak.

P : Kalau sekarang bagaimana hubungan bapak sama mantan istri bapak dan juga F, terutama hanya untuk sekedar membicarakan F?

F : Kalau sama mantan istri sih udah putus hubungan ya, udah nggak pernah komunikasi lagi, kalau sama F baik-baik aja sih mbak.

WAWANCARA 3

Tanggal : 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Ibu Subjek 1

P : Peneliti

I: Ibu Subjek 1

P : Assalmualaikum Ibu, saya yozega yang sebelumnya sudah pernah wawancara dengan ibu.

I : Walaikumsalam, iya mbak saya masih ingat hehe, ada apa ya mbak?

P: Jadi gini bu, saya ingin melakukan wawancara lagi, tentang perceraian yang terjadi pada keluarga ibu.

I : Oh iya nggak papa mbak, silahkan saja.

P : Iya bu jadi mohon maaf sebelumnya, apabila nanti pertanyaan saya kurang berkenan di hati, ibu boleh saja tidak menjawabnya.

I : Iya mbak

P : Mohon maaf ibu, bisa menceritakan bagaimana penyebab terjadinya perceraian pada keluarga ibu?

I : Iya jadi singkat cerita aja ya mbak, dulu itu awalnya saya dan mantan suami sama-sama merantau di luar, tapi tempatnya pisah kita mbak, akhirnya F saya titipkan mbah, nah lambat laun komunikasi kami nggak baik dan akhirnya kita sama-sama punya pasangan di tempat kerja mbak, ya akhirnya mendingan bercerai aja, daripada ribut terus mbak.

P : Kalau setelah bercerai ini bagaimana hubungan ibu dan mantan suami bu?

I : Ya udah nggak pernah komunikasi lagi soalnya kan dia juga sudah punya istri, saya juga punya suami sekarang.

P : Kalau komunikasi untuk membahas F bagaimana bu?

I : Ya nggak pernah mbak, F kalau ada apa-apa ya kesini sendiri.

KODING

No.	Aspek	Kode	Analisa	Verbatim
1.	Pengetahuan dan Pemahaman Diri	(S1-W2-a)	Subjek sudah memahami tentang jenjang karir yang sesuai.	“...kan dulu aku SMK kae ambil jurusan mesin to mbak, jadi ya saya kerja di bengkel saja...”
		(S1-W2-b)	Adanya Faktor sosial dalam memilih karir	“...tetangga-tetangga sini juga banyak yang menggeluti permesinan gitu mbak.
		(S1-W2-d)	Memilih SMK Jurusan Mesin karena Faktor teman sebaya	“...ternyata mereka tu banyak yang mau masuk SMK jurusan mesin mbak, jadi saya ya ikut-ikut mereka mbak”
		(S1-W2-j)	Subjek belum memiliki pandangan karir yang selanjutnya	Belum kepikiran mbak, buat pindah profesi,
		(S1-W2-k)	Subjek tidak memiliki keyakinan untuk mempertahankan karirnya	Hemm kalau seperti itu ya sepertinya saya harus pikir-pikir lagi mbak
		(S2-W2-h)	Orang Tua mengetahui kemampuan anak	sekarang ya kemampuannya di mesin itu mbak
		(S2-W2-i)	Orangtua memahami kemampuan intelegensi anak	tapi setahu saya dia itu pintar mbak, gampang memahami pelajaran
		(S3-W2-i)	Memahami kemampuan intelegensi anak	dulu dia ranking di kelasnya juga bagus, jadi saya pikir memang F memiliki kemampuan di mesin
	Informant Ke-5 yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda	(S5-W1-k)	Tidak memahami kemampuan dan minatnya	Dalam bidang apa ya mbak hehe, bingung saya mbak

<p>2. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja</p>	<p>S1-W2-m)</p>	<p>Subjek memiliki kesungguhan dalam menekuni karirnya</p>	<p>Jalan-jalan aja nggak mau mbak, kalau acaranya penting begitu baru saya ijin mbak.</p>
<p>3. Penalaran yang Realistis</p>	<p>(S2-W2-j)</p>	<p>Memahami perkembangan karir subjek</p>	<p>pekerjaan dia memilih sendiri mbak, kan memang jurusnya mesin ya jadi dia kerjanya di bengkel mbak</p>
	<p>(S3-W2-b)</p>	<p>Karir yang diambil anak adalah keinginannya sendiri</p>	<p>keinginannya sendiri mbak.</p>
	<p>(S4-W1-l)</p>	<p>Teman dan subjek 1 belum merencanakan masa depan karirnya yang selanjutnya</p>	<p>Belum pernah mbak hehe, soalnya masih sama-sama nyaman</p>
<p>3. Penalaran yang Realistis</p>	<p>(S4-W1-m)</p>	<p>Teman mengakui kesungguhan subjek 1 dalam menekuni profesinya</p>	<p>dia rajin dan tekun, nggak akan mau diajak piknik mbak kalau nggak libur</p>
	<p>(S4-W1-k)</p>	<p>Teman mengakui kemampuan dan kesesuaian antara intelegensi dan profesi subjek 1</p>	<p>dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pintar, rajin juga mbak</p>

4. Ketelibatan orang lain	(S2-W2-q)	Orang Tua memahami ketepatan anak dalam memutuskan karirnya	tepat saja mbak, boss nya yang di bengkel itu juga baik, gajinya juga lumayan mbak.
	(S4-W1-k)	Teman mengakui kemampuan dan kesesuaian antara intelegensi dan profesi subjek 1	sesuai sih mbak, kan dulu SMKnya juga jurusan mesin, terus dia juga pintar, rajin juga mbak, jadi boss nya sana juga seneng
	(S5-W1-q)	Subjek mampu dalam mempertimbangkan pilihan karirnya	Iya soalnya kan kerjanya bagus mbak, nggak begitu capek maksudnya itu nggak yang kerja keras kayak di parbrik begitu mbak, terus gajinya juga jelas.
	(S4-W1-f)	Teman menyadari subjek 1 mengikuti jejaknya	Iya mbak, sama, F memang ikut-ikut saya mbak
	(S2-W2-s)	Orang tua memahami adanya faktor teman dalam perkembangan karir anak	orang teman-temannya kebanyakan anak mesin-mesin gitu lho mak, wong kalau sudah ngumpul di rumah mbah itu wes alat-alat mekanik
	(S4-W1-g)	Subjek 1 menceritakan permasalahanya kepada teman	waktu itu saya di curhati masalah mau kerja dimana, ya saya suruh nglamar ditempatnya
	(S4-W1-h)	-Teman memberikan solusi	

<p>5. Potensi-potensi yang dimiliki individu</p>		sesuai dengan pengalamannya	PKL saja, kayak saya dulu, kan kalau di tempat PKL dulu kan setidaknya boss nya sudah tahu kinerja kita saat PKL dulu to mbak
	(S1-W3-e1)	Tidak mendapatkan opsi lain dari orang tua, subjek memilih <i>sharing</i> kepada teman yang lebih tua dan mempunyai pengalaman	saya hanya <i>sharing</i> aja ke teman saya saja, tapi yang sudah bekerja mbak, dia kerja di bengkel juga
	(S1-W2-i)	Subjek menjadi yakin dan percaya diri karena faktor teman dan faktor kemampuan yang di miliki	teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel
	(S1-W3-e1)	Tidak mendapatkan opsi lain dari orang tua, subjek memilih <i>sharing</i> kepada teman yang lebih tua dan mempunyai pengalaman	<i>sharing</i> aja ke teman saya saja, tapi yang sudah bekerja mbak, dia kerja di bengkel juga,
	(S5-W1-o)	Mendapatkan informasi kerja dari orang lain	lulus ada info gitu mbak dari kakaknya temenku, kalau ada lowongan kerja di Matahari,
	(S1-W3-b)	Subjek Memahami kemampuannya	kemampuan saya di Mesin
(S2-W2-h)	Orangtua mengetahui kemampuan anak	sekarang ya kemampuannya di mesin itu mbak	

6. Dukungan Orang tua	(S2-W2-i)	Orangtua memahami kemampuan intelegensi anak	tapi setahu saya dia itu pinter mbak, gampang memahami pelajaran
	(S5-W1-k)	Tidak memahami kemampuan dan minatnya	Dalam bidang apa ya mbak hehe, bingung saya mbak
	(S1-W3-c)	Subjek mendapat dukungan dari orang tuanya.	mendukung mbak, kalau bapak dan ibu ya pokok mendukung apa saja yang saya lakukan mbak.
	(S2-W2-o)	Mendukung keputusan anak	Iya saya mendukung mbak
	(S3-W2-d)	Tidak menuntut anak dalam berkarir. Mendukung	saya sih nggak menuntut F ya mbak, ya apa saja yang diinginkan F saya mendukung saja
	(S3-W2-e)	keinginan karir anak	
	(S5-W1-s)	Selalu mendapatkan dukungan dari orang tua	orang tua selalu mendukung saja mbak, yang penting itu nggak aneh-aneh gitu lho mbak.
	(S3-W2-n)	Orang tua memiliki rencana masa depan karir untuk anaknya	pinginnya sih dia saya ajak saja ke Kalimantan untuk cari kerja di sana
	(S1-W2-h)	Subjek sempat merasakan ketidak yakinan terhadap pengambilan keputusan yang akan dia ambil	kalau masalah pekerjaan untuk menjadi seorang

7. Kondisi Psikologis	(S1-W2-i)	Subjek menjadi yakin dan percaya diri karena faktor teman dan faktor kemampuan yang di miliki	mekanik dibengkel itu awalnya saya nggak yakin percaya diri dan yakin mbak, karena teman-teman juga banyak yang kerja di bengkel terus saya juga sudah istilahnya itu sudah satu hati
	(S1-W2-l)	Subjek menikmati pekerjaannya karena faktor eksternal	menikmati mbak, boss saya orangnya baik
	(S4-W1-j)	Adanya gangguan emosi pada subjek 1, ketika tidak dapat mengambil keputusan dalam karirnya	dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak
	(S1-W3-f)	Mengalami gangguan emosi ketika tidak memiliki solusi mengenai pengambilan keputusan berkarir.	ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya
	(S1-W3-i)	Subjek menyayangkan perceraian orang tuanya, karena berpengaruh pada pengambilan keputusan perkembangan karirnya	sempat ada dibenak saya seandainya mereka tidak bercerai dan orang tua saya tidak memiliki masalah tentu saya sekarang tidak akan kesulitan dalam mencari pekerjaan.
	(S5-W1-p)	Memiliki problem psikologis, karena tidak adanya pengetahuan tentang dunia kerja	Iya mbak saya sempat bingung mbak, galau banget wes mbak waktu

	(S1-W3-1)	Merasa nyaman dalam bekerja	itu, soalnyaan nggak ada pandangan
	(S4-W1-j)	Subjek mendapat arahan dari teman untuk dalam pengambilan keputusan berkarir	sudah nyaman mbak, bos saya baik, nggak pelit juga, enak an orangnya mbak. Kalau kerja di tempat PKL dulu itu enaknya bossnya sudah mengetahui kemampuan kita mbak
	(S1-W3-f)	Mengalami gangguan emosi ketika tidak memiliki solusi mengenai pengambilan keputusan berkarir	dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak, haha tak ajak ngopi biar tenang terus tak ajak bicara mbak, ya akhirnya tak arahkan ke tempat PKLnya dulu saja
	(S1-W3-1)	Merasa nyaman dalam bekerja	ya gelisah itu mbak, emosi tok rasane mbak, aku aja sampai nangis mbak waktu itu, bingung juga soalnya
	(S2-W2-u)	Memahami perkembangan emosi anak.	sudah nyaman mbak, bos saya baik, nggak pelit juga, enak an orangnya mbak. Kalau kerja di tempat PKL dulu itu enaknya bossnya sudah mengetahui kemampuan kita mbak

	(S4-W1-j)	Adanya gangguan emosi pada subjek 1, ketika tidak dapat mengambil keputusan dalam karirnya	cemberut gitu mbak, namanya juga kan waktu itu masih anak-anak to mbak
	(S5-W1-p)	Memiliki problem psikologis, karena tidak adanya pengetahuan tentang dunia kerja	dulu itu dia bingung mau kerja dimana, dia sampek misuh-misuh mbak Iya mbak saya sempat bingung mbak, galau banget wes mbak waktu itu, soalnya nggak ada pandangan



